

**PROSES PENERIMAAN DIRI DIFABEL DAKSA KORBAN
KECELAKAAN STUDI KASUS DI GARUDA PARA SWIMMING SOLO
CLUB**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah Dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memeroleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

KHAYAT FAOZI

NIM. 171221226

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khayat Faozi
NIM : 171221226
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen 16 Maret
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Pandanlor, RT 05, RW 02, Klirong, Kebumen
Judul : Proses Penerimaan Diri Difabel Daksa Korban
Kecelakaan Studi Kasus Di Garuda
Paraswiming Solo Club.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 September 2023

Penulis,



Khayat Faozi

NIM. 17.12.21.226

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Khayat Faozi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah, membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khayat Faozi

NIM : 171221226

Judul : Proses Penerimaan Diri Difabel Daksa Korban Kecelakaan Studi Kasus di Garuda Paraswimming Solo Club.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 September 2023
Pembimbing,



Nur Muhlachin, S.Psi., M.A.
NIP. 197605252011011007

HALAMAN PENGESAHAN


**PROSES PENERIMAAN DIRI DIFABEL DAKSA KORBAN KECELAKAAN
STUDI KASUS DI GARUDA PARA SWIMMING SOLO CLUB**

Disusun Oleh


KHAYAT FAOZI
NIM. 17.12.21.226

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 18 September 2023
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 16 November 2023

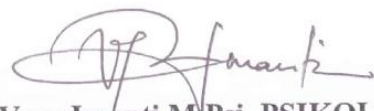
Penguji Utama


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP.19705092000031002

Penguji I/ Ketua Sidang


Nur Muhlashin, S.Psi. M. A.
NIP.197605252011011007

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Vera Imanti M.Psi. PSIKOLOG
NIP.198108162023212026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 197412252005011005

MOTTO

Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan, tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan.

"Ali bin Abi Thalib"

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufi, Ṭarīqah, Ḥadith, Rūh alBayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān*, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	- Tidak dilambangkan
ب	Bā	B-
ت	Tā	T-
ث	Ṡā'	Ṡ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
د	Dāl	D-
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R-
ز	Zā'	Z-
س	S	S-
ش	Sy	Sy
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya

ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
غ	Gain	Gh-
ف	Fā'	F-
ق	Qāf	Q-
ك	Kāf	K-
ل	Lām	L-
م	Mīm	M-
ن	Nūn	N-
و	Wāwu	W-
ه	Hā'	H-
ء	Hamzah	'Aporstrof
ي	Yā'	Y-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap. حَمْدٌ : Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudahterserap menjadi Bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ
:ditulis *jamā'a*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

حُمُودٌ
: ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

- 1) A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan

fathah +wawū mati ditulis au.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أأنتم: dibaca *a’antum*

G. Kata Sandang Alief + Lām

3) Bila diikuti Qomariyyah

ditulis al-القرن : *Al-Qur’an*

4) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i dengan huruf

syamsiyah yangmengikutinya

الشريعة : *asy- syī‘ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannyadalam rangkaian tersebut.

شرح الإسلام : ditulis *syaikh al- Islām* atau *syaikhul- Islām*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(seperti kata ijmak, nas, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed	: editor
eds	: editors
H.	: Hijriyyah
h	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a	: <i>Raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj	: terjemahan
Vol/V	: Volume
w.	: Wafa

ABSTRAK

Khayat Faozi. 17.12.21.226, Proses Penerimaan Diri Difabel Daksa Korban Kecelakaan Studi Kasus di Garuda *Paraswimming* Solo Club. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Kecelakaan yang dialami membuat seseorang kehilangan salah satu anggota tubuhnya sehingga membutuhkan waktu untuk menerima kondisinya yang baru. Penerimaan diri tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu menerima diri dan penyakitnya maupun masalahnya, namun penerimaan diri mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup di tengah-tengah penderitaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan di Garuda *Paraswimming* Solo Club serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan diri difabel daksa Garuda *Paraswimming* Solo Club.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek 4 penyandang difabel daksa anggota dari Garuda *Paraswimming* Solo Club. Teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa proses penerimaan diri individu penyandang difabel daksa di Garuda *Paraswimming* Solo Club melewati enam tahap yaitu (1) shock meliputi harapan hilang dan motivasi menurun. (2) depresi meliputi rasa sedih, putus asa, rasa khawatir, dan stres. (3) respon penolakan meliputi menyakiti diri sendiri dan anti sosial. (4) adaptasi dengan kondisi sebagai penyandang difabel meliputi adaptasi fisik dan adaptasi psikologis. (5) motifasi, (6) menjalani penerimaan diri yang lebih baik meliputi menyadari keterbatasan, menyadari ketidakberdayaan, menyadari tidak semua hilang, bangkit dan memanfaatkan yang ada, dan kesadaran diri. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu dukungan keluarga, agama, dan kesadaran diri pribadi.

Kata Kunci : Penerimaan diri, Difabel Daksa.

ABSTRACT

Khayat Faozi. 17.12.21.226, Self-Acceptance Process for Disabled Persons with Case Study at Garuda Paraswimming Solo Club. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022

An accident that occurs causes a person to lose one of his limbs, so it takes time to accept his new condition. Self-acceptance is not only limited to the extent to which a person is able to accept himself and his illness and problems, but self-acceptance influences a person to find potential and various life skills in the midst of suffering. Solo Club as well as to find out the factors that cause self-acceptance of persons with disabilities to the Garuda Paraswimming Solo Club..

This study used descriptive qualitative methods with 4 persons with disabilities as subjects who were members of the Garuda Paraswimming Solo Club. The subject determination technique uses purposive sampling, while the data collection technique uses interviews, observation and documentation, and to test the validity of the data the researcher uses data triangulation techniques. The data analysis technique used uses a qualitative descriptive method and the data is analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

From the research results, it is known that the process of self-acceptance for individuals with physical disabilities at the Garuda Paraswimming Solo Club goes through six stages, namely (1) shock including lost hope and decreased motivation. (2) depression includes feelings of sadness, hopelessness, worry, and stress. (3) rejection responses include self-harm and anti-social. (4) adaptation to conditions as persons with disabilities include physical adaptation and psychological adaptation. (5) motivation, (6) the process of self-acceptance includes realizing limitations, realizing helplessness, realizing that not all is lost, getting up and making the most of what is available, and self-awareness. While the factors that influence self-acceptance are family support, religion, and personal self-awareness.

Keywords: Self-acceptance, Physical Disabilities.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, Penulismemperssembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yang sangat hebat yaitu Bapak Marsikin dan Ibu Musri, yang telah memberikan dukungan penuh sehingga saya berada dititik ini. Terima kasih atas segala doa, nasihat, dan pengorbanan yang begitu dalam kepada saya. Terima kasih sudah membekali saya dengan banyak ilmu dan membekali saya dengan sebuah gelar yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi saya.
2. Kakakku tercinta Purwati, Komarudin, Masrukhan dan Eliana Nur Azizah, yang sudah menjadi penyemangat hidup saya, menjadi motivator disaat saya rapuh, dan membantu secara finansial dari awal saya masuk kuliah sampai saya lulus dan mendapatkan gelar sarjana. Semoga selalu diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, kebaikan, dan kesejahteraan. Kepada suport sistem yang tak mengenal lelah menemani dan selalu memberikan suport.
3. Kepada teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2017, khususnya BKI F yang telah banyak memberikan kesan, pesan yang sangat banyak dan bermanfaat.
4. Kepada temen seperjuangan saya dalam mengerjakan skripsi ini teman satu pekerjaan baik panas, hujan dan saling mendukung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Proses Penerimaan Diri Difabel Daksa Korban Kecelakaan Studi Kasus di Garuda *Paraswimming* Solo Club, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof Dr.Toto Suharto, A.Ag.,M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag.,M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian ini
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I.,M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Nur Muhlashin, S.Psi., MA selaku Dosen Pembimbing, diucapkan banyak terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa, dan negara.
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag.,M.Pd selaku penguji utama yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Ibu Vera Imanti, M.Psi. PSIKOLOG selaku Penguji II yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun, sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini
9. Sahabat-sahabat satu angkatan di BKI 2017 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 10.....09..... 2023

Penulis



Khayat Faozi

NIM.17.12.21.226

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Penerimaan Diri.....	10

2. Difabel Daksa	25
B. Hasil Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Subjek Penelitian	45
C. Temuan Penelitian	47
1. Proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan di Garuda Para <i>Swimming Solo Club</i> sebagai berikut:	47
2. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	59
D. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	38
----------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Data Penyandang Difabel Daksa Kabupaten Sukoharjo	3
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Penerimaan Diri	35
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	73
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	74
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Subjek 1	76
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Subjek 2	84
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Subjek 3	91
Lampiran 6. Transkrip Wawancara Subjek 4	94
Lampiran 7. Dokumentasi	97
Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dengan berbagai macam hal yang berbeda-beda dari segi jasmani maupun rohani, setiap manusia menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia pada umumnya, anggota tubuh tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dan melakukan kehidupan sehari-hari.

Anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada kita perlu untuk di syukuri dengan kesempurnaan anggota tubuh yang lengkap, bahwa tidak semua orang mempunyai keberuntungan atas kelengkapan anggota tubuh yang sempurna, ada beberapa dari mereka yang memiliki kekurangan fisik atau mengalami cacat fisik sehingga tidak mempunyai fungsi fisik yang sempurna, mereka dalam kondisi ini disebut sebagai tunadaksa. (Virilia & Wijaya, 2015)

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan difabel daksa yang memiliki keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia. (Satyaningtyas & Abdullah, 2007)

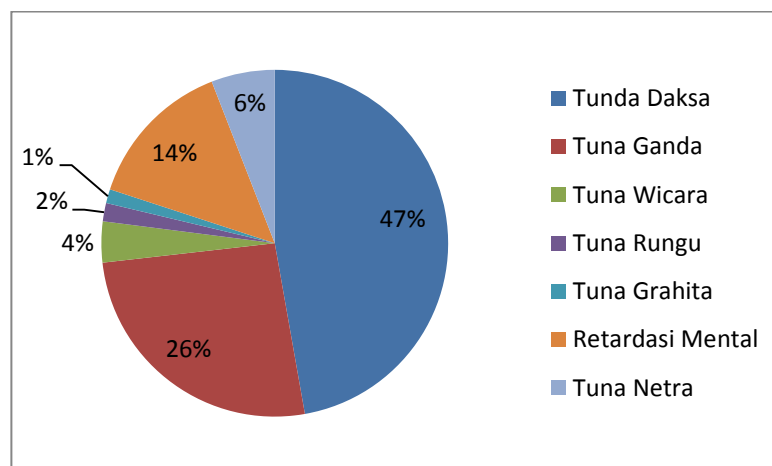
Seseorang yang memiliki ketidaksempurnaan fungsi suatu organ tubuh dalam KBBI disebut sebagai *disability*, penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki perbedaan dalam kurangnya fungsi suatu bagian tubuh yang disebabkan oleh bawaan dari lahir atau akibat mengalami kejadian atau peristiwa tertentu dari perbedaan tersebut seringkali dikenal sebagai difabel.

Kecelakaan menurut KBBI mengartikan celaka adalah (selalu) mendapatkan kesulitan, kemalangan. Kesusahan. Kecelakaan laulintas adalah merupakan serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gagalnya pemakai jalan dalam mengantisipasi keadaan atau kondisi di sekelilingnya serta mengakibatkan korban atau kerugian harta benda.

Pengertian difabel daksa yaitu seseorang yang mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan menurut Chaplin (Tentama, 2010).

Berikut data difabel daksa berdasarkan data Dinas Sosialis Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012 :

**Gambar 1.1 Data Penyandang Difabel Daksa Kabupaten Sukoharjo
Tahun 2012**



Seseorang yang mengalami kelainan pada sebuah organ tubuh atau disebut sebagai berkebutuhan khusus dikenal sebagai difabel atau *difference ability* yaitu seseorang yang memiliki ciri-ciri yang berlainan atau memiliki sebuah kekurangan pada organ tubuh yang menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan (Atmaja, 2018).

Anggota tubuh manusia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan aktivitas fisik, setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi seperti berjalan kaki, berolahraga, mengangkat, memikul beban dan kegiatan lainnya, sehingga ketika seseorang kehilangan kemampuan untuk bergerak maka akan banyak kendala yang dihadapi. (Warsyah Saputra, Widjasena, & Wahyuni, 2014)

Cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat untuk seseorang melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial, karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik kurang memadai atau dengan

ciri-ciri fisik kurang menarik akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik.

Penyandang difabel daksa mempunyai keterbatasan dalam kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, bahkan kecacatan fisik yang dialami oleh difabel daksa dapat menjadi hambatan yang membatasi kesempatan dan kemampuannya untuk berkembang. (Satyaningtyas & Abdullah, 2007)

Terbatasnya kondisi fisik membuat difabel daksa mengalami kebingungan dan bagi difabel daksa yang mengalami kecacatan setelah lahir atau yang semula normal secara tiba-tiba harus kehilangan fungsi penggerakannya pasti mengalami *shock*, dimana mereka sempat tidak bisa menerima keadaan dirinya yang baru, difabel daksa dapat disebabkan dari berbagai faktor salah satunya seperti kecelakaan.

Seorang difabel daksa pasca kecelakaan pasti mengalami perubahan dalam kehidupannya, sehingga perlu adanya penyesuaian diri terhadap lingkungannya, selain itu, difabel daksa pasca kecelakaan tentu saja sangat membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar karena ini merupakan proses penerimaan diri yang tidak mudah dengan keadaan tubuh karena kecacatan yang dialami sehingga bagaimana agar bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Difabel daksa yang mengalami cacat fisik sejak lahir akan terbiasa atau terlatih dengan kondisi fisik yang dimilikinya sejak lahir karena sudah terbiasa dan terlatih dengan kondisi yang dimilikinya, penyandang difabel

daksa yang dikarenakan sejak lahir terbiasa untuk beraktivitas dengan kondisi yang dimilikinya sejak lahir. Hal tersebut juga mempengaruhi penerimaan diri penyandang difabel daksa bawaan sejak lahir.

Berbeda dengan penyandang difabel daksa sejak lahir, difabel daksa yang disebabkan oleh kecelakaan yang mengakibatkan perubahan pada fisik dengan perubahan kondisi tersebut tentu sangat sulit dalam dirinya untuk menerimanya karena mereka akan mendapati kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Tentama, 2010). Seperti hasil wawancara bersama A :

“pasca kecelakaan, ketika melihat secara langsung pertama kali membuka perban jahitan saya masih merasa tubuh saya lengkap, sampai saya melihat orangtua menangis melihat tangan saya, saya baru sadar kehilangan pergelangan tangan dan tanpa disadari saya mulai menangis dan saya sempat memukuli tangan saya sendiri”
S1W1-35

Selain itu tak berbeda jauh dengan S yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar :

“Waktu dirawat di rumah sakit dokter sudah mengatakan bahwa mau tidak mau ini harus diamputasi, karena belum bisa menerima keadaan. Akhirnya mencoba berusaha untuk pindah ke rumah sakit lain barang kali bisa sembuh dan ternyata tidak bisa” S2W1-45

kemampuan untuk menerima keadaan diri yang tidak sempurna lagi merupakan kemampuan yang tidak semua orang dapat lakukan, terlebih kondisi fisik yang tidak lagi sempurna yang dialami akan mereka rasakan sampai akhir hayat nanti. Menerima diri sebagai difabel daksa adalah suatu hal yang mau tidak mau harus mereka lakukan jika mereka ingin melanjutkan hidup mereka kembali dengan kondisi sekarang ini.

Supratikna (Purnaningtyas, 2013) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sebagai suatu apresiasi terhadap diri sendiri atau sikap tidak menghargai diri sendiri, penerimaan diri merupakan dimana seseorang dengan sukarela mengunmgkapkan isi dalam pikiran, dan ketebukaan untuk menerima respon orang lain.

Kemauan untuk menerima diri sendiri tentunya bukan satu-satunya alasan mereka untuk dapat menerima diri. Akan tetapi, dukungan orang lain yaitu keluarga dan lingkungan juga turut menjadi faktor yang mendasari mereka menerima keadaan mereka yang baru dan bersemangat untuk bangkit dari keterpurukan menjadi seorang difabel daksa. Selain itu, faktor agama juga menjadi alasan bagi mereka dalam proses ini.

Penerimaan diri tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu menerima diri dan penyakitnya maupun masalahnya, namun penerimaan diri mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup di tengah-tengah penderitannya, seperti A dan S walaupun sebagai difabel daksa mereka berusaha untuk mengembangkan bakat dan minatnya dengan mengisi kegiatannya dalam olahraga renang yang kini keduanya menjadi atlet renang.

“memang hobi renang sejak kecil dan terus latihan renang setiap hari, dengan kondisi yang saat ini harus menjadi lebih semangat dan terus berlatih dengan tekak yang keras berusaha terus untuk bisa menjadi seorang atlet” S2W1-100

Permasalahan di atas menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian serta mencari jawaban dari permasalahan yang diteliti dan

sekaligus untuk dijadikan skripsi yang dituangkan dalam judul Proses Penerimaan Diri Pada Difabel Daksa Studi Kasus di Garuda *Paraswimming Solo Club*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pada difabel daksa pada proses penerimaan diri akibat kecelakaan, korban sulit untuk menerima kondisi tubuh yang dimilikinya saat ini dengan kondisi tubuh sebelumnya.
2. Akibat kecelakaan yang terjadi pada dirinya membuat difabel daksa merasa tidak berguna dan putus asa pada kondisi yang dialami.
3. Difabel daksa merasa khawatir terhadap pekerjaan dan masa depan.

C. Batasan Masalah

Peneliti melakukan batasan masalah agar tidak terjadinya adanya penyimpangan dari permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti lebih fokus dan terarah serta agar lebih terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peneliti membatasi permasalahan dalam lingkup Proses Penerimaan Diri Difabel Daksa Korban Kecelakaan Studi Kasus di Garuda *Paraswimming Solo Club*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mendeskripsikan

proses penerimaan diri pada difabel daksa di Garuda *Paraswimming* Solo *Club*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan studi kasus di Garuda *Paraswimming* Solo *Club*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap mampu memberikan penjelasan dalam ilmu pengetahuan pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya pada Proses Penerimaan Diri Terhadap Difabel Daksa Korban Kecelakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan dalam masyarakat, bahwa kita hidup bersama dan saling menghargai serta dapat memberikan pengetahuan terkait dengan proses dalam penerimaan diri terhadap difabel daksa korban kecelakaan.

b. Bagi Peneliti

Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharap dapat bermanfaat untuk lebih memahami dan mengerti pada proses penerimaan diri terhadap difabel daksa korban kecelakaan.

c. Bagi Penyandang Difabel Daksa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para difabel daksa akibat kecelakaan untuk mengetahui pentingnya menerima kondisi diri yang dimilikannya saat ini dengan kondisi tubuh yang sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam ilmu psikologi disebut *self acceptance*. Secara etimologi *self acceptance* terdiri dari kata *self* yang berarti diri dan *acceptance* penerimaan, penerimaan adalah proses, cara atau perbuatan menerima baik atau buruknya suatu kejadian yang dialami. (St. Rahmah, 2019)

Secara terminologi penerimaan diri adalah suatu sikap menerima terhadap semua pengalaman hidup yang ada pada diri, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang pernah dilalui dalam rentang kehidupan. (St. Rahmah, 2019)

Selain itu ia juga harus memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu apabila seseorang individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai dirinya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya. (Nurhasyanah, 2012)

Penerimaan diri adalah kepribadian dimana seseorang menerima dengan positif keadaan dirinya sendiri tanpa tebebani oleh

keadaan yang dialami atau individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. (Roberts, 2017)

Menurut Hulock (Nurhasyanah, 2012), penerimaan diri merupakan sebuah sikap positif dimana seseorang mau menerima dirinya sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Secara terminologi penerimaan diri adalah sikap sukarela dan menerima kejadian atau pengalaman yang telah dihadapi oleh individu serta sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan, dan masa-masa yang pernah dilalui dalam rentang kehidupan. Theo Riyanto (Rahmah, 2019)

Penerimaan diri merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap individu untuk dapat merasakan atau tidak dapat merasakan suatu kebahagiaan dengan keadaan yang dialaminya (Hidayat, 2012). Menurut Sofiyah (2016), mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kemampuan untuk tidak memperdulikan kekurangan, rasa malu yang merusak akan tekad atau pendirian untuk memulai kehidupan dengan keadaan yang baru.

Seperti yang dikatakan oleh Sehung (2012), ketika seseorang dapat mengerti dan memahami akan dirinya dan mampu untuk menerima keadaan maka individu mampu untuk menghargai dirinya atau dengan kata lain penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting karena dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan

yang dimiliki akan yang menjadikan individu tersebut menjadi pribadi yang positif dalam kehidupan yang dijalani.

Dalam hal tersebut penerimaan diri menurut (Neil Aldrin, 2012), dibagi menjadi dua yaitu penerimaan diri positif adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi perasaan, emosi, pikiran tanpa penolakan atau menghindarinya. Sedangkan penerimaan diri negatif dimana ketidak mampuan seseorang dalam menghadapi perasaan, pikiran, emosi sehingga menimbulkan rasa penolakan dari dalam dirinya.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap kerelaan, rasa ikhlas terhadap suatu peristiwa atau kondisi yang dialami serta mengembalikan kepercayaan diri sehingga dalam melakukan kegiatan bermasyarakat seperti pada umumnya tanpa harus memandang kondisi yang dialami.

b. Aspek- aspek Penerimaan Diri

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Shereer (dalam Lestiani, 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan sedrajat yaitu dimana individu menganggap dirinya berarti serta layak samahalnya individu lainnya.
- 2) Percaya akan kemampuan diri adalah dimana individu lebih suka mengembangkan sikap baiknya serta menghilangkan sikap buruknya dari pada individu tersebut mengikuti atau menjadi orang lain.

- 3) Bertanggung jawab yaitu dimana individu memiliki sifat atau rasa bertanggung jawab atas apa yang individu tersebut lakukan.
- 4) Orientasi keluar diri adalah dimana individu lebih suka memperhatikan serta toleran terhadap individu lainnya.
- 5) Berpendirian yaitu individu memiliki sikap, ide, dan aspirasi sendiri tanpa meniru orang lain.
- 6) Menyadari keterbatasan adalah dimana individu mampu untuk mengenali kelebihan serta kekurangan yang dimiliki secara baik.
- 7) Menegrima sifat kemanusiaan individu yang memiliki sifat kemanusiaan mampu mengenali sifat marah, sedih, dan cemas tanpa menganggap perasaan tersebut merupakan sesuatu yang harus diingkari dan ditutupi.

c. Tahap Penerimaan Diri

Kubler Ross dalam (Simamora, 2019) telah mendefinisikan sikap penerimaan terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada tidak adanya harapan. Sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa fase yakni :

1) Denial (Tahap penolakan)

Penolakan adalah sistem pertahanan (defense mechanism), dimana seseorang berusaha menghindari kenyataan dari suatu permasalahan yang dan biasanya berlangsung dalam beberapa hari. Saat seseorang mengetahui bahwa dirinya berada dalam titik

terendah dalam hidupnya, mereka tidak mempercayainya, menjadi gelisah menyangkal dan gugup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penolakan merupakan bentuk pertahanan diri yang primitif dan biasanya tidak pernah berhasil, karena hanya berfungsi sesaat dan menimbulkan kecemasan (anxiety).

2) Anger (Tahap kemarahan)

Apabila penolakan tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. Individu akan mempertanyakan “Mengapa saya yang harus mengalami hal ini?”, karena setiap orang memiliki peluang untuk mendapatkan posisi terendah dalam hidupnya. Keadaan ini membuat individu memiliki ketakutan yang beralasan, “Apakah saya mampu melewati ini?”, “Apa yang harus saya lakukan?”. Selanjutnya perasaan-perasaan seperti ini akan memicu timbulnya rasa marah.

3) Depression (Depresi)

Depresi biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh individu tidak kunjung reda dan depresi yang dialami berkolerasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa individu. Depresi adalah perasaan tak berdaya dan putus asa. Hal ini dicirikan dengan kehilangan atau meningkatnya nafsu makan, sering menangis, kehilangan harga diri, kurang konsentrasi, kurang minat sosial, ragu-ragu dan kehilangan minat terhadap dunia luar. Perasaan umum yang timbul bagi penyandang disabilitas mental

adalah adanya kegelisahan yang diciptakan dari halusinasi, merasa tidak berharga, ketergantungan pada orang lain serta menyalahkan diri sendiri.

4) Bargaining (Tawar-menawar)

Penawar dalam hal ini adalah sesuatu yang seringkali berbentuk kesepakatan dengan Tuhan, dimana individu menyetujui atau sepakat untuk terikat dalam dalam suatu aktifitas religi atau setidaknya meninggalkan kegoisannya demi kembalinya kondisi baik seperti sebelumnya.

5) Acceptance (Penerimaan)

Individu yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah untuk memahami keadaan dirinya, memiliki harapan, dan tujuan dalam hidupnya, dan dengan keinginan tersebut diharapkan dapat mewujudkan keinginannya. Menurut Kubler Ross akhir dari penerimaan diri yaitu dapat menerima nasib.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap penerimaan diri terbagi menjadi tiga fase yaitu fase reaksi awal, reaksi menengah dan reaksi akhir. Dalam, fase awal ini merupakan fase dimana penyandang difabel daksa sangat shock sehingga menimbulkan rasa kaget, cemas dan penyangkalan. Selain itu pada fase selanjutnya yang dialami menjadi semakin parah jika penderita tidak dapat mengatasi kecemasan atau rasa tidak nyamannya yaitu munculnya depresi dan marah atau bahkan permusuhan pada diri

sendiri. Melalui dua fase tersebut jika penerimaan diri penyandang difabel baik maka akhirnya seorang penyandang difabel daksa akan menemui fase akhir dimana mereka akan mengakui keadaannya dan menyesuaikan dirinya dengan keadaannya yang baru.

d. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Jersild dalam (Hurlock, 1974), menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri adalah :

- 1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai diri-nya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional, artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna.
- 3) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- 4) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi Kekurangan yang ada dalam dirinya.
- 5) Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- 6) Memiliki spontanitas dengan rasa tanggungjawab dalam diri.

- 7) Tidak melihat diri sebagai individu yang dikuasai rasa marah dan takut atau menjadi tidak berarti.
- 8) Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih. (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Menurut Sheere (Cronbach, 1963) mengatakan ciri-ciri seseorang yang mampu untuk menerima dirinya adalah:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- 2) Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat orang lain.
- 3) Berani bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.
- 4) Menerima pujian serta keritikan secara objektif.
- 5) Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan ataupun mengingkari kelebihanannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mampu untuk menerima dirinya atau keadaan yang dialami maka memiliki ciri-ciri yaitu memiliki kesamaan dengan orang lain, percaya akan kemampuan yang dimiliki, rasa tanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

Orientasi keluar diri atau tidak mau untuk berdiam diri tanpa melakukan sesuatu, memiliki pendirian atau memiliki standar atas apa yang ia lakukan, menyadari atas kekurangan yang dimiliki tanpa harus menyalahkan dirinya sendiri, dan menerima sifat kemanusiaan atau

mengenali sikap-sikap seperti rasa marah, cemas, takut tanpa harus disembunyikan dari orang lain.

e. Faktor- faktor Penerimaan Diri

1) Faktor Pendukung

Hurlock, (1993) mengemukakan pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang antara lain:

- a) Adanya pemahaman tentang dirinya sendiri, Hal ini timbul apabila terdapat sebuah kesempatan seseorang yang mau untuk mengenal kemampuan dan kekurangannya atau dengan kata lain apabila orang lain dapat memahami dirinya maka semakin pula ia dapat menerima dirinya sendiri.
- b) Adanya sebuah hal yang realistis, Hal ini terjadi apabila individu menentukan tujuan atau harapannya sendiri dengan memahami kekurangan dan kelebihan tanpa adanya paksaan orang lain. Maka apabila semakin besar kesempatan terwujudnya harapan yang realistis maka akan menimbulkan rasa bahagia atau kepuasan dalam dirinya.
- c) Tidak adanya sebuah hambatan dalam lingkungan, Walaupun seseorang memiliki tujuan atau rencana yang matang akan tetapi jika tidak adanya sebuah kesempatan atau terdapat sebuah hambatan maka akan sulit untuk mewujudkannya.
- d) Sikap setiap anggota masyarakat yang menyenangkan, Tidak menimbulkan prasangka atau masyarakat yang loyal terhadap

orang lain maka akan menimbulkan rasa untuk berpartisipasi tradisi, adat atau kebiasaan dari masyarakat tersebut.

- e) Tidak adanya gangguan emosional yang berat, dengan tidak adanya sebuah gangguan yang dialami maka akan menimbulkan individu dapat melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik mungkin dan merasa tenang. Serta sebaliknya apabila mengalami gangguan emosional yang berat dapat menimbulkan individu mengalami penolakan dan merasakan tekanan yang dialami sehingga mengakibatkan tidak fokus dalam melakukan pekerjaan.
- f) Pengaruh keberhasilan yang dialami baik secara kualitatif atau secara kuantitatif, keberhasilan yang diraih dari suatu hal yang dilakukan dapat menimbulkan penerimaan diri yang baik. Akan tetapi apabila mengalami suatu kegagalan dalam sebuah hal yang dilakukan maka dapat mengakibatkan penolakan diri.
- g) Identifikasi atau berinteraksi dengan seseorang yang memiliki kepribadian atau penyesuaian diri yang baik, setiap individu yang beridentifikasi dengan orang yang berkepribadian atau penyesuaian diri yang baik maka akan membentuk suatu sikap positif terhadap diri sendiri, serta memiliki kepribadian atau perilaku yang baik. Selain hal

tersebut juga akan menimbulkan suatu penilaian dan penerimaan diri yang baik pula di kalangan masyarakat.

- h) Adanya perspektif atau wawasan diri yang luas, dalam hal ini peran pendidikan sangatlah penting dikarenakan untuk mendapatkan perspektif yang luas maka membutuhkan sebuah proses bimbingan belajar. Selain hal tersebut peranan lingkungan sekitar juga memiliki peranan yang sama pentingnya dengan pendidikan hal ini dikarenakan dalam lingkungan masyarakat merupakan sebuah penerapan yang bisa dilihat secara langsung.
- i) Polah asuh dimasa kecil yang baik, seorang anak yang didik atau di asuh dan dibesarkan secara demokratis atau mau untuk menghargai orang lain maka anak tersebut akan cenderung mampu atau dapat menghargai dirinya sendiri.
- j) Konsep diri yang setabil, setiap diri dari individu yang tidak memiliki sebuah konsep diri yang baik maka akan mengakibatkan individu tersebut kesulitan dalam hal untuk menunjukan pada orang lain siapa dirinya.

2) Faktor Penghambat

Sherer (Sutadipura, 1984) mengatakan faktor penghambat dalam penerimaan diri adalah:

- a) Sikap anggota masyarakat yang kurang menyenangkan atau kurang terbuka.

- b) Adanya hambatan dalam lingkungan.
- c) Selalu berpikir negatif tentang masa depan.
- d) Memiliki kekuatan emosional yang berat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Selain hal tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keduanya yaitu harapan yang nyata, konsep diri yang stabil, emosi yang positif, mengembangkan potensi yang dimiliki atau mengembangkan suatu hasil yang telah dicapai, memiliki persektif atau tujuan dan wawasan sosial.

f. Cara Penerimaan Diri

Penerimaan diri dari individu dapat dikatakan baik dapat dilihat dari kesamaanya atau bisa diartikan individu mampu melakukan perbuatan, pekerjaan atau pemikiran yang selaras atau pada umumnya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik atau berani dalam melakukan hal positif maka akan menimbulkan rasa bahwa dirinya diakui oleh orang lain, dan merasa disukai serta merasa berharga di depan orang lain. Sikap atau pandangan positif inilah yang memberikan harapan dan keyakinan kepada individu untuk mengembangkan dirinya.

Supratikna mengatakan cara penerimaan diri dibagi menjadi beberapa yaitu:

- 1) Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga.
- 2) Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun dia tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.
- 3) Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.
- 4) Penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya dengan seseorang membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebaya dengannya.
- 5) Derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri. (Rini Fitriyani Permatasari, 2010)

Shareer dalam bukunya Cronbach mengatakan bahwa seseorang bisa menerima dirinya jika individu tersebut yakin serta memiliki kemampuan dan memiliki rasa bahwa dirinya berharga atau dibutuhkan oleh orang lain, menempatkan diri seperti orang pada umumnya, rasa tanggung jawab atas perilaku yang ia lakukan, mampu menerima kritik dan saran secara positif. (Barelli et al., 2018)

Dari beberapa gagasan tersebut disimpulkan bahwa seseorang bisa menerima dirinya sendiri apabila mampu untuk berpikir positif

terhadap dirinya dan orang disekitarnya. Selain itu memiliki sebuah keyakinan akan kemampuan atau potensi yang dimiliki dan sebuah harapan atau tujuan yang diyakini oleh individu tersebut untuk mengembangkan dirinya.

g. Manfaat Penerimaan Diri

Hurlock menjelaskan bahwa manfaat penerimaan diri adalah semakin baik individu menerima dirinya maka penyesuaian diri dan sosialnya akan menjadi baik pula. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penerimaan diri dikategorikan menjadi dua yaitu:

- 1) Penerimaan diri dalam penyesuaian diri, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah seseorang yang memiliki penyesuaian diri mampu untuk mengenali kelebihan serta kekurangan yang ia miliki. Selain hal tersebut karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah mampu menerima kritik dan saran dengan positif serta mampu untuk mengoreksi dirinya sendiri dengan bertujuan untuk dapat menggunakan semua potensi yang ia miliki.
- 2) Penerimaan diri dalam penyesuaian sosial, penerimaan diri berjalan sebanding dengan penerimaan diri orang lain, yang dimana seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan merasa leluasa dan aman dalam menjalani kehidupan atau dalam hal lain individu mampu berempati terhadap keadaan orang lain. (Rini Fitriyani Permatasari, 2010)

Santrock menjelaskan dalam hal ini apa bila seorang individu mampu dengan baik untuk menerima dirinya maka hal tersebut akan mampu untuk individu tersebut mengembangkan serta menyeimbangkan kebutuhan secara umum yang berada di lingkungan tersebut. sehingga lah tersebut membuat individu tersebut bangkit dari kegagalan dan mampu untuk berpikir positif dalam memecahkan suatu permasalahan. (Ridha, 2012)

Manfaat penerimaan diri terhadap penyandang difabel fisik yang dikemukakan oleh Sheerer (Sulistya, 2005) adalah ia akan yakin terhadap kemampuan dan segala potensi yang dimiliki, bersikap optimis serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu cobaan atau permasalahan yang dialami dalam hidupnya, mampu memahami dan mempelajari akan keadaan yang dialami dan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan norma- norma dan prinsip yang berguna bagi hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka secara tidak langsung orang tersebut juga memiliki konsep diri yang baik. Hal ini dikarenakan pemikiran orang tersebut selalu mengacu pada dirinya yang ideal sehingga menyebabkan orang tersebut mampu untuk menerima dirinya yang sesuai kenyataan atau keadaan.

2. Difabel Daksa

a. Pengertian Difabel Daksa

Istilah “difabel” berasal dari kata “*differently abled*” sebagai penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai dan dirasa (dalam Suharto, 2011). Istilah ini digunakan untuk dapat menjelaskan bahwa mereka bukan berarti tidak memiliki kemampuan sebagai terjemahan dari *disability*, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda. (Dini, 2019)

Istilah ‘difabel’ bermakna bahwa disabilitas mungkin saja mengakibatkan orang tidak mampu melakukan sesuatu secara normal, tetapi si difabel masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Berjalan, misalnya, adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Mereka yang tidak memiliki kaki, bisa saja melakukan mobilitas dengan kursi roda, sedangkan kata “daksa” yang berarti tubuh. (Maftuhin, 2016)

Difabel daksa secara etimologis adalah merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Hal ini disebabkan karena luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh. (Hartosujono, 2014)

Penyandang difabel daksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan pada tubuhnya yaitu pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat

mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Suryo (Hartosujono, 2014), mengatakan bahwa difabel daksa adalah tidak optimalnya fungsi suatu anggota tubuh seperti pada umumnya yang disebabkan oleh luka, penyakit, dan pertumbuhan yang kurang sempurna. Desiningrum (Endah Fajri Arianti, Partini, 2017), mengatakan difabel daksa adalah individu yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau disebabkan kecelakaan.

b. Karakteristik Penyandang Difabel Daksa

Karakteristik penyandang difabel daksa menurut Soeharso (dalam Sujono, 2014) dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Karakteristik akademik, penyandang difabel daksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan individu normal, sedangkan penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*.
- 2) Karakteristik sosial atau emosional, karakteristik ini bermula dari konsep diri individu yang merasa dirinya memiliki kekurangan (penyandang difabel), tidak berguna, dan menjadi beban orang lain. Hal ini yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan

membentuk perilaku yang salah. Kehadiran penyandang difabel yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya masalah emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi.

- 3) Karakter fisik atau kesehatan, selain sebagai penyandang difabel daksa biasanya juga mengalami gangguan kesehatan yang dialami seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara.

c. Klasifikasi Penyandang Difabel Daksa

Menurut Soeharso (dalam sujono, 2014) mengatakan bahwa klasifikasi difabel daksa dilihat dari segi kelainannya dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Kelainan pada sistem cerebral, yang dimaksud dalam hal ini adalah kelainan gerak, postur atau bentuk tubuh. Selain hal tersebut biasanya juga disertai dengan gangguan seperti gangguan pad psikologis, dan sensoris. Hal ini disebabkan oleh tidak sempurnanya pada masa perkembangan otak.
- 2) Kelainan pada sistem otot dan rangka terdapat beberapa macam yaitu *Poliomyelitis*, *Muscle Dystrophy*, dan *Spina Bifida*.
- 3) Kelainan ortopedi atau bawaan.

Menurut (Ekawati, 2014) mengatakan bahwa secara garis besar penyandang difabel dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Difabel fisik seperti, tidak dapat melihat (difabel netra), tidak dapat mendengar atau kurang berfungsi dengan baik suatu indra pendengaran (difabel rungu), tidak dapat bicara (difabel wicara) dan kurangnya suatu organ luar seperti tangan, jari, kaki (difabel daksa)
- 2) Difabel Mental seperti, tidak dapat mengendalikan emosi dan sosial dan lemahnya daya tangkap atau kurangnya pemahaman dalam mengelola informasi.
- 3) Penyandang difabel ganda.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam rangka mewujudkan penulisan penelitian yang prosedural serta mencapai target yang diharapkan, maka dibutuhkan tinjauan pustaka yang merupakan sebagai substansi bagi pengarahannya penulisan penelitian selanjutnya. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari persamaan objek dalam penelitian ini. Penulisan kajian pustaka yang sudah ada penulis lampirkan. Adapun judul penelitian yang ada relevansinya dengan penulis yaitu:

- 1) Penelitian dengan judul Tingkat Depresi Ditinjau Dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan Pada Penyandang Tuna Daksa yang ditulis oleh Endah Fari Arianti, dan Partini hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat depresi yang dialami oleh penyandang difabel daksa

bawaan dari lahir dan penyandang difabel akibat kecelakaan. Dimana dalam hal ini tingkat depresi yang dialami penyandang difabel disabilitas akibat kecelakaan lebih tinggi dari pada penyandang difabel dari lahir. Perbedaan dengan peneliti adalah dari segi variabel yang dibahas, peneliti membahas tentang penerimaan diri. Sedangkan persamaan penelitian tersebut adalah terkait pada subjek yang meneliti tentang penyandang difabel. (Endah Fajri Arianti, Partini, 2017)

- 2) Penelitian dengan judul Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause Pada Wanita Premenopause Di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh yang ditulis oleh Raudhatul Jannah. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi menopause. Hal ini diartikan bahwa jika penerimaan diri rendah maka berbalik dengan tingkat kecemasan yang dialami. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada subjek yaitu penyandang difabel disabilitas. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah terkait dengan penerimaan diri. (Raudhatul Jannah, 2020)
- 3) Penelitian dengan judul Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari ke lima subjek yang diambil memiliki faktor yang berbeda dalam penerimaan diri. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada subjek yaitu penyandang difabel disabilitas, sedangkan persamaannya terlihat pada variabel yang

dimana sama- sama membahas tentang penerimaan diri. (Shelvi, Shanty Sudarji, 2017).

- 4) Penelitian dengan judul Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. Dari hasil penelitian ini diperoleh pengertian bahwa disabilitas netra adalah individu yang mengalami gangguan atau kerusakan pada indra penglihatannya sehingga mengakibatkan indra tersebut tidak berfungsi secara normal. Selain hal tersebut juga terdapat pranan penting tentang penerimaan diri yang dimana dengan adanya penerimaan diri seorang penyandang difabel netra mampu untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada subjek yang dimana dalam penelitian saya mengambil subjek seorang penyandang difabel daksa. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada variabel yang dimana sama-sama membicarakan tentang penerimaan diri. (St. Rahmah, 2019).
- 5) Penelitian dengan judul Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tuna Netra Perolehan. Dari hasil penelitian yang di lakukan diperoleh hasil dari tiga responden terdapat dua yang mampu menerima dirinya sebagai penyandang difabel netra. Hal ini dikarenakan kedua dari tiga responden telah mampu untuk melewati tiga fase yaitu fase awal (penyebab), fase menengah (dampaka atau permasalahan yang ditimbulkan), dan fase akhir (penerimaan diri). Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada variabel yang membahas tentang penerimaan diri. Perbedaan dengan penelitian

yang saya lakukan adalah pada subjek yang dimana saya membahas tentang difabel daksa.

- 6) Penelitian dengan judul Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa bahwa dari ketiga subjek menemukan dan menghayati makna hidup yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dilalui oleh masing masing subjek.
- 7) Penelitian dengan judul Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diripada Penyandang Disabilitas. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa penerimaan diri dapat menjadi prediktor (prediksi) terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik dan memiliki arah yang negatif. Atau bisa digambarkan semakin tinggi kepercayaan diri seorang penyandang disabilitas fisik maka penerimaan dirinya semakin menurun. Prediktor pada penerimaan diri pada penyandang disabilitas fisik memiliki arah yang positif dengan kata lain semakin tinggi penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik maka penerimaan dirinya semakin meningkat.
- 8) Penelitian dengan judul Depresi Pada Difabel Akibat Kecelakaan. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dari enam subjek yang diambil dalam penelitian ini memiliki reaksi negatif akibat kecelakaan seperti sedih dan mudah marah setelah kejadian traumatis (kecelakaan) dan berubahnya kondisi fisik akibat kecelakaan, kondisi ini menyebabkan subjek mengalami ketidakstabilan emosi dan mengalami depresi hal ini

didorong juga dengan rendahnya regulasi emosi yang dimiliki. Untuk menyelesaikan hal tersebut maka diperlukan pelatihan regulasi emosi sebagai upaya untuk mengatasi depresi pada difabel akibat kecelakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini berfokus pada depresi pada difabel akibat kecelakaan, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan.

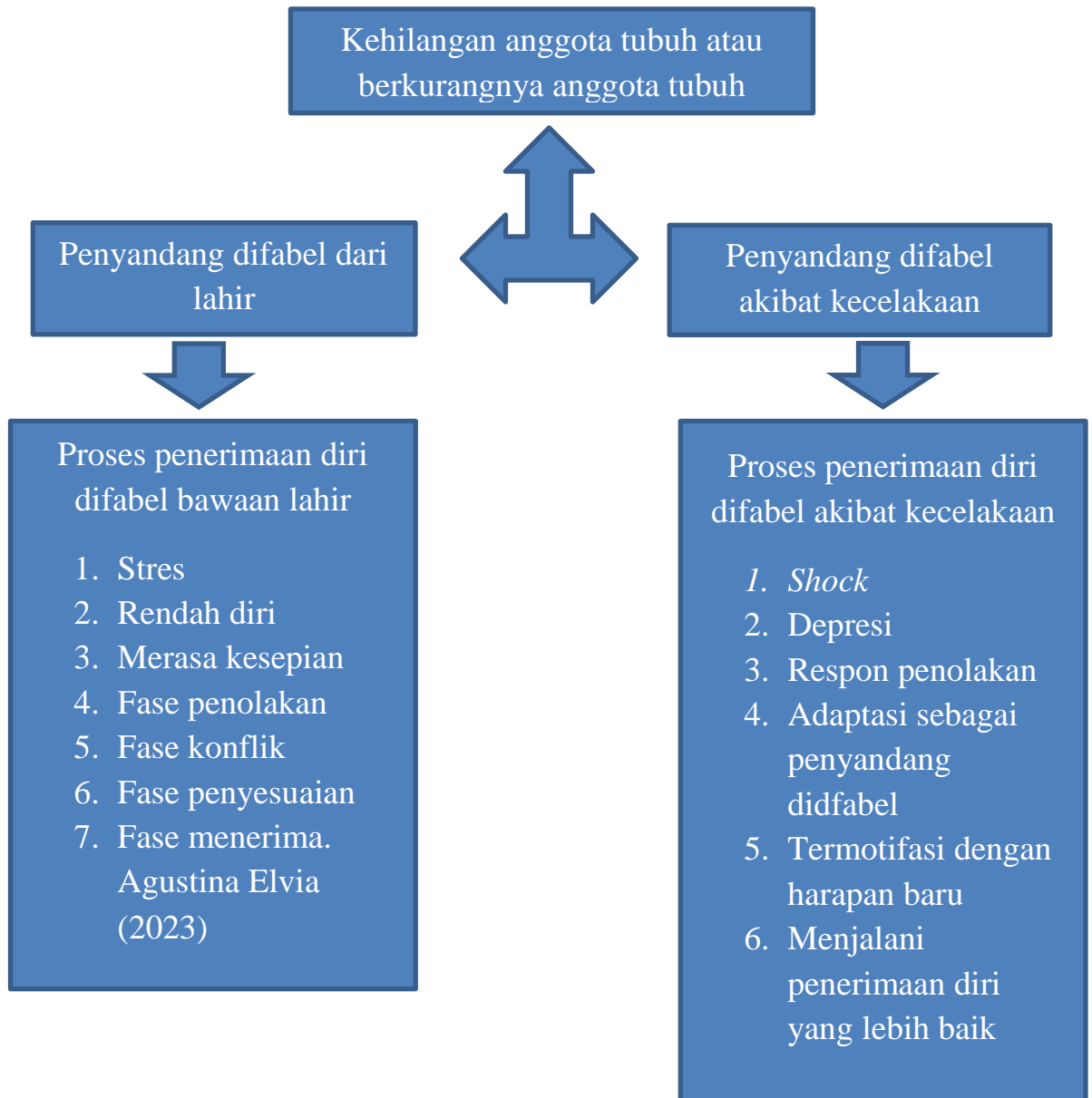
- 9) Penelitian dengan judul Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa seseorang yang memiliki resiliensi akan dapat bangkit, menemukan solusi untuk setiap kesulitannya, berkembang dengan potensi yang dimiliki, dan hidup secara mandiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini berfokus pada resiliensi atau kemampuan untuk beradaptasi sebagai penyandang difabel daksa akibat kecelakaan sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan.
- 10) Penelitian dengan judul Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik serta hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti semakin positif penerimaan diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki serta sebaliknya semakin negatif penerimaan diri yang dimiliki semakin rendah

kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh penyandang cacat fisik tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini berfokus pada hubungan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan.

- 11) Penelitian dengan judul Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dari tiga subjek yang diambil dalam penelitian ini memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda dimana dari ketiga subjek tersebut satu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah hanya terdapat pada subjek difabelnya dimana dalam penelitian ini kata difabel memiliki arti yang luas sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan lebih difokuskan pada difabel daksa korban kecelakaan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah alur berpikir yang digunakan dalam sebuah penelitian, yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori- teori di atas maka peneliti mengemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Penerimaan Diri

Dari kerangka berfikir di atas peneliti menggambarkan kecelakaan yang mengakibatkan seseorang yang harus mengalami perubahan kondisi fisik yang semula memiliki anggota tubuh yang sempurna kemudian harus menerima kondisi dirinya sebagai penyandang difabel daksa. Selain hal tersebut dalam kerangka berpikir di atas juga terdapat perbandingan penerimaan diri difabel daksa akibat kecelakaan dan penerimaan diri difabel daksa bawaan lahir. Indera penggerak merupakan salah satu indera yang paling penting bagi manusia untuk melakukan sesuatu, memiliki anggota tubuh yang lengkap dan melakukan pergerakan secara leluasa atau normal.

Tak sampai disitu, seseorang tidak dapat menerima dengan mudah kondisi seperti ini. Kehilangan anggota tubuh secara tiba-tiba membuat seseorang tidak dapat menerima kondisi barunya sehingga penderita mengalami masa peralihan dari normal menjadi penyandang difabel, dalam kondisi seperti ini mengakibatkan penderitanya mengalami stress dan shock.

Penerimaan diri yang baik menjadi salah satu faktor seorang penyandang difabel daksa dapat bertahan hidup dan dapat sukses dalam hal sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. individu yang dapat menerima bagaimanapun keadaan dirinya dan melanjutkan hidup seperti masyarakat pada umumnya dan bahkan dapat bekerja dan mengembangkan bakatnya yang dimiliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut (Mulyana, 2008) metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2015)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas- entitas kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Mulyana, 2008)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di Desa Gumuk, Kelurahan Pucangan, Kecamatan

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi guna untuk tercapainya data atau hasil penelitian. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia seseorang sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Basher et al., 2019).

Adapun dari beberapa penyandang difabel daksa yang berada dalam Garuda *Paraswimming Solo Club* tidak semuanya berawal dari kecelakaan dan peneliti mengambil subjek penyandang difabel yang diakibatkan oleh kecelakaan. Atau dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian dengan kriteria berikut (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, kriteria subjek dalam penelitian adalah empat penyandang difabel daksa korban kecelakaan yang merupakan anggota dari Garuda *Paraswimming Solo Club*. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penyandang difabel korban kecelakaan yang dapat menerima hidupnya yang baru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan tempat dan informan penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan teknik pengumpulan data. Dalam jenis penelitian kualitatif data dapat diperoleh dari wawancara, observasi, catatan harian, audio atau video, catatan dokumen dan laporan. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan beberapa cara dalam untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah percakapan yang memiliki maksud tertentu yaitu Pembicaraan yang memiliki tujuan serta didahului dengan pertanyaan formal. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi dari subjek untuk mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti (Gunawan, 2017). Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang (pewawancara dan narasumber) atau lebih guna mendapatkan informasi. (Lexy J. Moleong, 2018). Terdapat tiga jenis wawancara yaitu:

- a) wawancara terstruktur digunakan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisikan tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.
- b) wawancara tidak terstruktur proses wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan

secara terbuka serta tidak menggunakan pedoman wawancara. (Sugiono, 2006).

- c) wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang bebas sehingga bisa menemukan suatu permasalahan secara lebih terbuka, dan informan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. (Sugiono, e-book *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Garuda Para Swiming Solo Club yang terletak di Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, untuk memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui informasi secara langsung masalah yang diteliti.

2. Observasi

Metode observasi disebut juga dengan pengamatan, metode ini digunakan untuk mengamati perilaku yang relevan dan kondisi lingkungan dari tempat penelitian. Metode observasi juga digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengukur tingkah laku individu dan proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun buatan. (Nana Sudjana 1989: 109) Terdapat tiga jenis observasi yaitu:

- a) Observasi partisipan adalah dimana observer ikut ambil bagian dalam

kegiatan observasi.

- b) Observasi sistematis adalah dimana terdapat ciri utamanya adalah memiliki struktur atau kerangka yang jelas dan didalamnya terdapat semua faktor yang dibutuhkan dan telah dikelompokan.
- c) Observasi eksperimental yaitu observasi yang bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan dan timbulnya variabel serta gejala kelainan sebagai situasi eksperimen yang sengaja untuk diteliti (Samsu,2017). observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana dalam hal ini peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa melibatkan diri atau tanpa menjadikan bagian dari lingkungan sosial yang diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi itu dapat bentuk teks tertulis, gambar, maupun foto hasil pemeriksaan dari subjek.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif sangat diperlukannya pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan agar data yang dihasilkan dari penelitian dapat dipercayai serta dapat untuk dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk mencari kebenaran dan kesalahan suatu data maka diperlukan triangulasi data. Hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data yang dilakukan oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat mengecek ulang temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori (Moleong, 2018).

Triangulasi data sebagai pengecekan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, disini triangulasi data sumber menggunakan berbagai metode sumber data, seperti catatan, dokumentasi, hasil observasi dan wawancara, atau mewawancarai lebih dari satu subjek yang mempunyai sudut pandang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data dimana agar dapat diinterpretasi (Saebani, 2008). Analisis data adalah mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola-pola, memilih mana hal yang penting untuk di pelajari, serta membuat sebuah kesimpulan agar mudah untuk dipahami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. (Sugiyono, 2015)

Dalam menganalisa data yang terkumpul dari lapangan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk kalimat-kalimat. Dalam proses ini terdapat tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman (1992). Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga cara secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah proses memilih hal yang pokok dan merangkum data, serta memfokuskan pada persoalan yang penting. Dari data yang telah direduksi akan menampilkan data yang lebih jelas serta memberikan kemudahan dalam pengumpulan data. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan melalui seleksi ketat, melalui ringkasan, atau uraian singkat. (Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G. & S.Pd., M. S., ... Istiqomah, 2020).

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi sistematis yang memberikan suatu kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian tersebut dapat berupa matrik, jaringan, bagan

(Saebani, 2008). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan kategori dan sebagainya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan penarikan kesimpulan ini merupakan hasil dari sebuah penelitian yang menjawab fokus pada penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data. berpedoman pada kajian penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tempat yang setiap hari digunakan latihan fisik para disabilitas anggota Garuda Para Swimming Solo Club yaitu di Jalan Brotoseno No.9, Dusun III, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Selain itu juga para anggota Club juga memiliki tempat lain untuk berkumpul yaitu di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

Desa Pucangan terbagi menjadi 15 RW dan 57 RT. Secara geodrafis desa pucangan terletak di 109° 56' 10.22"BT dan terletak di 7° 46' 21,61"LS. Dengan kode pos 57168. Batas wlayah Desa Pucangan yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kartasura Kecamatan Kartasura
2. Sebelah selatan berbataaan dengan Desa Wironanggan Kecamatan Gatak
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngadirejo Kecamatan Kartasyra
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambon Kecamatan Banyudono

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di Garuda *Paraswimming Solo Club* peneliti mengambil empat subjek antara lain:

1. Nama : A
Umur : 23 Tahun

Subjek A merupakan salah satu anggota Garuda Para Swimming Solo Club yang menggenari hobi renang, subjek mengalami

kecelakaan lalu lintas pada tahun 2015/216 sewaktu subjek masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) akibat dari kecelakaan tersebut subjek harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya dengan kondisi tubuh pada A adalah kehilangan pergelangan tangan kanannya.

2. Nama : S

Umur : 33 Tahun

Subjek S juga merupakan anggota Garuda Para Swimming Solo Club yang juga menyukai olahraga renang, subjek S juga pernah mengalami kecelakaan lalu lintas pada 11 Januari Tahun 2013 waktu subjek masih berumur 24 tahun. Dari kecelakaan yang di alami subjek harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya yaitu satu tangan kirinya.

3. Nama : AN

Umur : 29 Tahun

Subjek AN merupakan anggota dari Garuda Paraswimming Solo Club. Penyebab subjek kehilangan salah satu anggota tubuhnya disebabkan oleh kecelakaan, dimana kejadian tersebut terjadi pada usia 19. Dari kecelakaan yang dialami subjek harus merelakan kehilangan salah satu dari kedua kakinya.

4. Nama : AF

Umur : 29 Tahun

Selain dari ketiga subjek tersebut adapun AF yang merupakan anggota dari Garuda Paraswimming Solo Club yang mengalami kecelakaan pada malam takbir pada saat peringatan Hari Raya Idul Fitri. Peristiwa tersebut terjadi pada saat subjek berusia 16 tahun, hal ini dikarenakan terkena letusan mercon. Dari kejadian tersebut subjek harus rela untuk kehilangan beberapa jari tangan kanannya.

C. Temuan Penelitian

1. Proses penerimaan diri difabel daksa korban kecelakaan di Garuda Para *Swimming Solo Club* sebagai berikut:

a. Shock

Berikut merupakan dampak yang ditimbulkan dari shock antara lain:

a.1. Harapan hilang

Setiap individu tentunya memiliki harapan serta tujuan yang ingin dicapai dengan anggota tubuh yang lengkap akan tetapi hal tersebut bisa berubah dimana dalam hal ini subjek harus merelakan harapan dan cita-citanya tidak dapat tercapai dikarenakan subjek kehilangan salah satu anggota tubuhnya.

"Dulu cita-cita saya mau jadi seorang Tentara, karena berawal dari saudara saya jadi saudara saya pulang dari pelantikan dengan pakaian dinas yang berwibawa, ya dari situlah saya memiliki keinginan buat menjadi seorang tentara mas, tapi keadaan seperti sekarang ini saya merasa sedih" (S1 W1, 98)

Dari kejadian tersebut merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari shock yang dialami oleh subjek dimana dalam hal ini subjek kehilangan semangat untuk mengejar cita-cita dan harapan yang selama ini diinginkan.

a.2. Motivasi menurun

Dalam situasi dimana seseorang yang baru membangun kembali penerimaan diri selain dihadapkan dalam suatu permasalahan yang sulit juga menurunnya motivasi membuat subjek merasakan kebimbangan dalam melakukan kegiatan kedepannya.

“...saya mikirnya bagaimana untuk beraktivitas terutama bisakah saya melakukan aktivitas atau kegiatan ini sendirian” (S1 W1, 32)

“Nah tapi pas habis itu pas liat saudara saya pada berangkat kerja dari situ saya merasa terbebani “besok saya bagaimana, besoknya lagi saya bagaiman dan bagaimana dengan masa depan saya” (S2 W1, 77)

Menurunnya tingkat motivasi merupakan dampak yang ditimbulkan dari rasa shock yang dialami setelah kehilangan salah satu anggota tubuh selain hal tersebut juga mempengaruhi usaha atau tekad seseorang yang ingin melakukan sesuatu kedepannya.

b. Depresi

Berikut merupakan dampak yang ditimbulkan dari shock antara lain:

b.1 Rasa Sedih

Setelah mengalami kecelakaan membuat korban yang semula memiliki anggota tubuh yang normal namun kini subjek harus kehilangan anggota tubuhnya, dengan kondisi tersebut membuat subjek merasa sedih karena merasa hidupnya sangat berubah :

“...saya mulai menangis dan perasaan campur aduk bahkan saya sempat memukulkan tangan saya yang baru dibuka perban. Karena disisi lain juga sudah kehilangan pergelangan tangan, saya juga memikirkan bagaimana saya bekerja, bagaimana saya membantu orangtua, dan bagaimana untuk saya kedepannya mas”.(S1 W1,45)

“pas waktu saya jajan ada anak kecil manggil orangtuanya “ma..ma itu orang gila” tapi namanya anak kecil mungkin dia belum tahu dan sempat juga ada anak yg bilang “eh mas tangannya buntung ya” ya contoh kejadian yang sering saya dialami ya seperti itu mas (S2 W1, 63)

Kondisi seperti ini membuat subjek merasa sedih karena selain kehilangan anggota tubuhnya dan ketika bertemu dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka membuat subjek terpuruk, tak jarang dari mereka temui ada saja yang membully kondisi tubuhnya.

b.2 Putus asa

Kondisi baru yang di alami subjek dengan menaruh harapan agar bisa pulih seperti semula dan bisa melakukan aktivitas seperti biasanya dengan anggota tubuh yang lengkap tidak membuahkan hasil dan ini yang membuat subjek merasa putus asa dengan kondisi yang seperti ini.

“awalnya dulu saya masih merasa tidak bisa melakukan apa-apa dengan kondisi seperti ini” (S1 W1,104)

“sudah melihat posisi sudah parah dan saya sudah berpikiran tidak mungkin untuk sembuh. Waktu dirawat di rumah sakit dokter sudah mengatakan bahwa mau tidak mau ini harus diamputasi” (S2 W1,41)

Dapat dilihat subjek secara terus terang mengungkapkan bahwa subjek merasa putus asa dengan kondisi barunya yang kehilangan anggota tubuhnya.

b.3. Adanya Rasa Khawatir

Setiap orang pasti ingin memiliki masa depan dan cita-cita yang ingin tercapai, sama seperti subjek mereka ingin cita-cita yang diharapkannya bisa terwujud. Namun, dengan kondisi seperti sekarang ini membuat subjek merasa khawatir akan cita-cita dan masa depannya.

“saya juga sempat depresi mas sama cita-cita saya. Dulu cita-cita saya mau jadi seorang Tentara, karena berawal dari saudara saya jadi saudara saya pulang dari pelantikan dengan pakaian dinasnya yang berwibawa, ya dari situlah saya memiliki keinginan buat menjadi seorang tentara mas, tapi keadaan seperti sekarang ini saya merasa sedih apalagi saya sudah janji dengan orangtua” (S1 W1, 88)

“pas liat saudara saya pada berangkat kerja dari situ saya merasa terbebani “besok saya bagaimana, besoknya lagi saya bagaiman dan bagaimana dengan masa depan saya” (S2 W1, 77)

Subjek sangat merasa khawatir dengan masa depannya karena kehilangan anggota tubuh membuat mereka tidak bisa mewujudkan impiannya dan harapan keluarga hilang begitu

saja dengan kondisi seperti ini sehingga subjek merasa tidak mampu berbuat apa-apa lagi.

b.4. Stres

Adapun subjek merasa stres yang dimana hal ini ditimbulkan dari pemikiran dan hal-hal yang dulu diinginkan belum terwujud.

“...tapi dengan keadaan yang seperti sekarang ini saya merasa sedih apalagi saya sudah berjanji dengan orang tua...” (S1 W1, 94)

Dari wawancara tersebut, subjek merasa stres dengan kondisi dirinya yang terbiasa melakukan berbagai aktivitas dengan kondisi tubuh lengkap tanpa kekurangan. Selain hal tersebut subjek merasa kurang percaya dengan kondisi barunya untuk melakukan aktivitas kesehariannya.

c. Respon Penolakan

Berikut bentuk respon penolakan antara lain:

c.1. Rasa malu dan minder

Subjek merasa malu dan minder sehingga membuat subjek menarik diri dari lingkungan masyarakat serta kesulitan dalam bergaul karena membuat subjek merasa berbeda dengan yang lain :

“kan kadang diliatin orang-orang, ohh..tangannya gitu tangannya gini pada saat itu rasa malu itu ada dan saya merasakan hal tersebut” (S1 W2, 40)

“dulu saya nggak mau bergaul dengan orang lain karena dengan kondisi seperti ini saya merasa beda sendiri dan takut membebani, sampai pernah suatu saat di daerah saya mengadakan acara semacam pesta rakyat gitu, saya merasa sepi kalau di rumah terus sedangkan di luar rumah banyak tetangga sibuk ikut acara, ya dari situ lah saya memberanikan diri iseng lihat kondisi luar dari balik jendela rumah saya” (S2 W2, 80)

Merasa malu dan minder untuk bertemu dengan orang lain tentu ini dirasakan oleh subjek karena kondisi tubuh yang tidak normal dan tidak seperti teman-teman yang lainnya, adanya rasa malu dan minder ini menjadikan subjek mengurung dirinya.

c.2. Menyakiti diri sendiri

Setelah mengalami kecelakaan yang menimpa dirinya kemudian harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya, membuat subjek sulit untuk menerima kondisi seperti ini bahkan terkadang subjek menyakiti dirinya sendiri :

“Tanpa disadari saya mulai menangis dan perasaan campur aduk bahkan saya sempat memukulkan tangan saya yang baru dibuka perban” (S1W1, 47)

Memang tidak mudah bagi seseorang yang memiliki anggota tubuh sempurna dan dengan secara tiba-tiba harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya sehingga dalam hal dapat dilihat bahwa subjek juga melukai dirinya karena sulit untuk menerima kondisinya barunya.

c.3. Anti sosial

Merasa berbeda dengan kondisi dirinya dengan orang lain yang membuat subjek merasa minder sehingga membuat subjek menutup diri untuk bergaul pada lingkungan sekitar.

“...tapi semenjak dengan kondisi seperti sekaraang itu lebih nggak tau kenapa lebih seneng sendiri mungkin kalau dulu bisa dibilang suka bercanda atau humor mungkin dengan keadaan yang seperti sekarang jadi berubah drastis, berbeda saya yang dulu sama yang sekarang kalau untuk sekarang saya lebih banyak memendam dan diam mas” (S1 W2, 55)

“yang jelas kalau mengalami difabel bukan dari lahir pasti down mas, nah makanya kadang banyak yang mengurung diri di rumah karena malu yang jelas kurang percaya diri” (S2 W1, 57)

Dari kondisi diri subjek yang semula dapat melakukan aktivitas seperti orang pada umumnya kemudian dapat kita ketahui bahwa setelah mengalami kecelakaan yang membuat subjek kurang percaya diri karena kehilangan anggota tubuhnya sehingga membuat subjek mengurangi kegiatan atau komunikasi dengan lingkungan sekitar.

d. Adaptasi sebagai penyandang difabel

d.1. Adaptasi fisik

Seorang penyandang difabel untuk melakukan aktivitas atau kegiatan keseharian pada umumnya menggunakan anggota tubuhnya yang lain atau menggunakan alat bantu untuk mempermudah dirinya guna melakukan kegiatan tersebut.

“...nulis pake tangan kanan aku pake tangan kiri ya susah mas itu juga kesulitan banget mas butuh penyesuaian apalagi kan dari dulu ngapa ngapa pake tangan kanan” (S4 W1, 45)

“...bahkan saya dulu pernah ditawarin untuk dibelikan tangan palsu” (S1 W2, 30)

Dari kondisi subjek setelah menjadi penyandang difabel penggunaan alat bantu seperti halnya tangan palsu guna membantu dirinya melakukan kegiatan atau aktivitasnya. Penggunaan alat bantu membutuhkan adaptasi serta mengaaplikasikannya dalam kehidupannya. sekarang dapat melakukan aktivitas seperti orang pada umumnya.

d.2. Adaptasi psikologis

Dimana subjek memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan yang dimana lingkungan tersebut kurang bisa menerima kekurangan yang dimiliki, serta menumbuhkan keinginan untuk berusaha seperti layaknya orang normal atau ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa melakukan aktivitas seperti halnya orang pada umumnya.

“...awalnya dulu saya masih merasa tidak bisa melakukan apa-apa dengan kondisi seperti ini, tetapi saya menganggap ini sebagai latihan dan saya melakukan sedikit demi sedikit apa yang saya bisa lakukan karena saya tidak mau menjadi orang yang tidak bisa melakukan apa-apa baik bagi diri saya sendiri dan orang lain”. (S1 W1,109)

“Kalau saya sendiri ya bersikap biasa aja mas, dan belajar menyesuaikan diri aja karena masih banyak orang lain diluar sana yang bisa menerima” (S1 W1, 126)

Dari kondisi subjek setelah menjadi penyandang difabel subjek harus menyesuaikan atau menstabilkan psikisnya dengan kondisi yang dialami serta agar bisa lebih menghargai dirinya sendiri.

e. Termotifasi dengan harapan baru

Penyandang difabel agar mampu untuk menerima kekurangan yang dimiliki, maka membutuhkan suatu dorongan atau motivasi hal ini bertujuan untuk mendorong psikis atau mental seseorang untuk mau menerima kondisi yang dialaminya.

“Kalau saya dengerin omongan orang lain kapan bisa majunya mas” (S2 W1, 130)

“..mau buktiin aja kalau seorang difabel itu juga bisa mandiri dan nggak bergantung sama orang lain terus. Yaa.. kalau ada omongan itu saya coba jadikan motivasi mas karena saya yakin sukses itu tidak harus orang yang punya anggota tubuh lengkap kalau penyandang difabel pun juga bisa mas” (S2 W1, 145)

Pemberian atau tumbuhnya motivasi bagi seorang penyandang difabel sangatlah berpengaruh bagi kehidupannya karena dengan adanya motivasi seseorang bisa memiliki alasan yang kuat untuk melanjutkan kehidupannya dengan kondisi yang dialami dan mewujudkan apa yang ingin dicapainya.

f. Menjalani penerimaan diri yang lebih baik

f.1. Menyadari Keterbatasan

Dapat menerima kondisi diri memang bukan hal mudah bagi seseorang yang semula memiliki anggota tubuh yang

nornal seperti orang pada umumnya, namun subjek harus bisa menerima kenyataan yang menimpa dirinya :

“Tapi alhamdulillah saya lebih nyaman seperti ini saja, kalau pun ada orang yang bilang aneh-aneh tentang kondisi tubuh saya, ya saya biarkan saja mas karena sudah terbiasa juga mas kalau ada yang bilang seperti itu, mau bagaimana pun ya inilah kondisi saya” (S1 W2, 31)

Subjek mulai dapat bisa menerima kondisi barunya

walaupun dengan melalui proses yang cukup panjang, hal ini terjadi karenaa subjek sudah terbiasa dengan orang-orang sekitar terhadap kondisi tubuhnya.

f.2. Menyadari Ketidakberdayaan

Dari keterpurukan yang di rasakan oleh subjek membuat subjek merasa tidak maampu untuk menjalankan kehidupan dengan kondisi barunya dan merasa tidak mampu melakukan apap-apa lagi :

“Waktu dirawat di rumah sakit dokter sudah mengatakan bahwa mau tidak mau ini harus diamputasi. Akan tetapi dari pihak keluarga waktu itu belum bisa menerima dan siapa tau kalau pindah rumah sakit lain bisa sembuh dan ternyata tidak bisa juga, makanya kan pas waktu di rumah sakit itu sama perawatnya saya ditanya “kamu kemarin sudah dibilangin sama dokter?” saya menjawab sudah walaupun aslinya belum karena saya sudah tau ini mau diamputasi mas” (S2 W1, 43)

“....tapi keadaan sekarang ini saya merasa sedih apa lagi saya sudah berjanji pada orang tua, tapi mau bagai mana lagi mas dengan keadaan seperti ini ya orang tua Cuma bisa menasehati dan memberikan masukan mungkin dengan keadaan seperti ini ada jalan rezeki yang lain” (S1 W1, 94)

Pada kondisi seperti ini subjek merasa tidak mampu menjalankan kehidupan dengan harapan yang diinginkan, mereka beranggapan bahwa kondisi tersebut menjadikan subjek tidak bisa berbuat apa-apa.

f.3. Menyadari Tidak Semua Hilang

Dalam hal ini ketidak sempurnaan yang dimiliki subjek bukan berarti subjek kehilangan segalaanya yang dimiliki :

“Sekarang si saya sudah merasa biasa saja mas, walaupun awalnya dulu saya masih merasa tidak bisa melakukan apa-apa dengan kondisi seperti ini, tetapi saya menganggap ini sebagai latihan dan saya melakukan sedikit demi sedikit apa yang saya bisa lakukan” (S1 W1,108)

Memiliki kesadaran dalam diri bahwa dengan kondisi tubuh yang seperti ini bukan berarti semua hilang, dengan melalui proses subjek mulai bisa menerima dan bisa menata kembali kehidupan barunya.

f.4. Bangkit dan Memanfaatkan yang Ada

Setelah mengalami proses yang cukup panjang akhirnya subjek mampu kembali untuk bangkit dari keterpurukan, hal ini disadari subjek bahwa hidup harus terus berjalan :

“Tapi waktu itu butuh sebuah proses juga kan kadang di liatin sama orang-orang “Oh, tangannya gitu tangannya gini” waktu itu ada rasa malu mas dan saya merasakan hal

tersebut, tapi rasa malu itu karena didesak oleh kebutuhan ekonomi juga terdesak ya saya anggap sebagai angin lalu dan tidak menghiraukan atau sikap acuh saja gitu. Seandainya apabila dipikirkan semua ya kapan mau maju kapan mau berkembang” (S1 W2, 40)

“Bagaimana yah mas ya nggak nyangka aja berasa lain dari orang orang apa lagi kalau pas sekolah yang lain nulis pake tangan kanan aku pake tangan kiri ya susuah mas itu juga kesulitan banget mas butuh penyesuaian apalagi kan dari dulu ngapa ngapa pake tangan kanan” (S4 W1, 43)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa subjek mampu menerima kondisi baru dan subjek mulai bisa bangkit dari kenyataan yang menimpa dirinya. Karena subjek menyadari bahwa hanya dirinya lah yang mampu merubah hidupnya dengan kondisi tubuhnya yang baru.

f.5. Kesadaran Diri

Dari beberapa hal yang terpenting dalam proses penerimaan diri adalah kesadaran diri sendiri, dimana dalam proses penolakan subjek merasa sadar bahwa apa yang telah dilakukan tidak bisa merubah keadaannya seperti semula.

“Akan tetapi dari pihak keluarga waktu itu belum bisa menerima dan siapa tau kalau pindah rumah sakit lain bisa sembuh dan ternyata tidak bisa juga makanya kan pas waktu di rumah sakit itu sama perawatnya saya ditanya kamu kemarin sudah dibilangin sama dokter?” saya menjawab sudah walaupun aslinya belum karena saya sudah tau ini mau diamputasi mas” (S1 W1, 45)

“...ya kenapa sih hanya karena saya dengan keadaan seperti ini ko harus berlarut larut sedangkan saya melihat

yang lebih dari keadaan saya aja bisa menerima kondisinya mas” (S4 W1, 68)

Setelah beberapa proses yang telah dilalui subjek menyadari kekurangan terhadap dirinya sendiri subjek menjadi bisa menerima segala kekurangannya serta melakukan aktivitas seperti biasa dan menata kembali kehidupannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

a. Faktor Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi subjek, dukungan keluarga serta kasih sayang keluarga membuat subjek sadar bahwa dirinya harus semangat dan terus berkembang dan menerima keadaannya yang baru :

“Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan respon yang positif” (S1 W2, 74)

“Kalau saya sih yang paling penting suport dari keluarga mas, karena saya mikirnya seperti ini mas “kalau besok saya tidak bisa meringankan beban orangtua, saya akan pergi dari rumah” dan ini juga sebagai salah satu motivasi saya untuk bangkit mas”.(S2 W2, 68)

Dukungan keluarga terutama orangtua yang membuat subjek dapat mampu untuk menjalani kehidupan barunya, suport orang-orang terdekat dijadikan subjek untuk semangat dan membuka pikiran untuk berkembang.

b. Faktor Agama

Belajar agama dan memperdalam ilmu agama menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh bagi penerimaan diri anggota Garuda Para Swimming Solo Club :

“keagamaan hal ini membuat saya lebih bisa menerima dan bersyukur dikarenakan masih banyak orang di luar sana dengan keadaan yang lebih parah dari saya dan saya itu melihat sendiri keadaan orang itu seperti apa”. (S1 W2, 71)

“Kemudian agama mas, ya saya dulu dikit-dikit sudah pernah ngaji mas” (S2 W2, 73)

Dari hasil wawancara diatas dengan medekatkan diri pada agama membuat subjek mendapatkan ketenangan hati dan membuat subjek lebih bisa belajar untuk bersyukur menerima segala kondisi dirinya seperti sekarang ini.

c. Kesadaran Diri Pribadi

Faktor utama dalam penerimaan diri yaitu kesadaran diri sendiri, subjek bisa ikhlas menerima kondisi diri tanpa merasa malu dengan kondisi dirinya, subjek tidak merasa sedih karena kekurangan dirinya dan subjek yakin serta semangat bahwa dirinya bisa berdiri sendiri dengan keterbatasannya :

“tentu dari diri saya sendiri ingin mandiri, ingin membuat bangga orang tua, ingin maju. Kan biasanya orang lain memandang orang difabel dengan sebelah mata dan beranggapan orang difabel hanya membebani makanya saya ingin menunjukkan bahwa orang difabel juga bisa mandiri, dan mewujudkan apa yang diimpikan dengan usahanya sendiri” (S1 W2, 66)

“Kalau itu dulu saya berpikirnya gini mas “oh iyaya saya dapat cobaan semacam kaya gini sampaisaya harus kehilangan tangan kiri saya ya udah saya coba ikhlasin

saja karena semua itu hanya titipan” gitu mas. Kita diberikan tangan kaki kalau itu memang jalannya yasudah saya sudah ikhlas mas” (S2 W2, 95)

Dari sikap subjek diatas membuat mereka lebih bisa menerima kondisi dirinya dengan rasa percaya diri dan dapat membangun bakat yang dimiliki. Sikap kesadaran diri yang membuat subjek dapat menerima yang dijadikan subjek dapat berkembang dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya.

D. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melalui beberapa proses yang panjang dengan kondisinya yang baru banyak tahapan-tahapan telah dijalani oleh subjek, perasaan tidak terima juga dirasakan yang menimbulkan rasa putus asa, malu dan minder, rasa sedih dan rasa khawatir, merasa shock, stres, serta depresi. Perasaan tersebut dapat diketahui bahwa belum adanya rasa menerima dalam diri subjek.

Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi pada seseorang yang mau dan mampu mamahami kondisi dirinya bagaimana pun keadaanya, selain itu juga harus mempunyai harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan dirinya dengan begitu apabila seseorang memiliki kesenangan terhadap hidupnya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sudah menyukai dan menerima dirinya (Hurlock, 1997).

Penerimaan diri merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap individu untuk dapat merasakan atau tidak dapat merasakan suatu kebahagiaan dengan keadaan yang dialaminya (Hidayat, 2012).

Dampak dari kondisi yang dialami setelah kehilangan anggota tubuhnya subjek adalah harapan hilang, selain itu adanya motivasi yang menurun hal tersebut memberikan pengaruh terhadap dan masa depan mereka dan membuat subjek harus merelakan harapan atau cita-cita yang tidak dapat dicapainya dengan hidup dan kondisi yang dijalaninya. Kehilangan salah satu anggota tubuh merupakan suatu hal yang menurunkan dari segala jenis aspek yang dimilikinya terutama kepercayaan diri dimana subjek tidak lagi percaya dengan bakat yang dimilikinya.

Depresi biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh individu tidak kunjung reda dan depresi yang dialami berkolerasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa individu Kubler Ross dalam (Simamora, 2019)

Menurut subjek depresi yang dialaminya karena beban pikiran yang terlalu berat dimana subjek mengkhawatirkan kondisi dirinya yang semula normal menjadi berkurang atau tidak normal. Dimana dalam hal ini hal yang membuat subjek menjadi depresi selain dari kondisi fisik subjek memikirkan cita-cita dan masa depan hidupnya yang diharapkan oleh dirinya dan keluarga. Dari sinilah yang membuat subjek mengalami depresi. Selain itu bentuk depresi yang dialami seperti rasa sedih, putus

asa, rasa khawatir akan kehidupan yang akan dijalani dengan kondisi saat ini dan rasa stres.

Penerimaan diri negatif merupakan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi perasaan, pikiran, emosi sehingga menimbulkan rasa atau sikap penolakan dalam dirinya. (Neil Aldrin, 2012)

Menurut pernyataan subjek respon penolakan yang dialami dalam bentuk rasa malu dan minder dengan kondisinya dimana subjek memiliki anggota tubuh yang tidak seperti pada umumnya. Selain itu adanya sikap menyakiti diri sendiri dimana dalam hal ini subjek merasa terpukul atas kejadian dan masa peralihan dari kondisi normal menjadi tidak normal dengan waktu yang begitu cepat. Sikap anti sosial yang ditunjukkan pada awal subjek menjadi penyandang difabel adanya rasa kurang percaya diri dengan kondisinya sehingga subjek memutuskan untuk mengurangi kegiatan atau komunikasi dengan lingkungannya.

Seseorang yang mengalami masa peralihan atau mengalami suatu kejadian yang dimana harus kehilangan salah satu dari anggota tubuhnya. Selain dari beberapa hal yang telah dijelaskan tersebut juga terdapat adanya rasa penolakan atau rasa tidak terima dengan keadaan dirinya yang baru. Bentuk penolakan seperti perasaan malu dan minder dengan kondisi barunya, menyakiti dirinya sendiri, dan menarik diri dari lingkungan dikarenakan kondisinya yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya.

Penerimaan diri adalah kepribadian dimana seseorang menerima dengan positif keadaan dirinya sendiri tanpa tebebani oleh keadaan yang dialami atau individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. (Roberts, 2017)

Dalam hal ini dibedakan menjadi adaptasi fisik dimana seorang ataupun subjek membiasakan dirinya menggunakan alat bantu seperti tongkat, tangan palsu, kaki palsu, yang bertujuan untuk mempermudahnya melakukan kegiatan atau aktivitas dalam kehidupannya. Adaptasi psikologis dimana seorang penyandang difabel harus berdamai dengan dirinya sendiri dan kondisi barunya serta mampu untuk mencoba menerimanya.

Memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu apabila seseorang individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai dirinya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut dapat menyukai dan menerima dirinya. (Nurhasyanah, 2012)

Adanya motivasi atau dorongan sangatlah memberikan pengaruh yang positif karena dengan adanya motivasi seseorang bisa memiliki alasan yang kuat untuk melanjutkan kehidupannya dengan kondisi baru yang dialami dan mewujudkan keinginan atau tujuan baru yang ingin dicapainya.

Seperti yang dikatakan oleh Sehunk (2012), ketika seseorang dapat mengerti dan memahami akan dirinya dan mampu untuk menerima

keadaan maka individu mampu untuk menghargai dirinya atau dengan kata lain penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting karena dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki akan menjadikan individu tersebut menjadi pribadi yang positif dalam kehidupan yang dijalani.

Setelah beberapa proses yang begitu sulit peneliti menemukan subjek dapat menerima dirinya dengan baik. Pada proses penerimaan diri yang dilakukan oleh dibagi menjadi beberapa tahap yaitu menyadari keterbatasan hal ini karena subjek menyadari sekeras apapun usaha untuk menjadikan dirinya atau kondisi tubuh yang normal sangat mustahil untuk dilakukan, menyadari bahwa dirinya tidak berdaya hal ini membuat subjek pasrah dengan apa yang telah terjadi dan melakukan aktivitas sebisanya dengan kondisi seperti saat ini, menyadari tidak semua hilang walaupun kehilangan salah satu dari anggota tubuhnya mereka masih memiliki anggota tubuh yang masih bisa digunakan, bangkit dan memanfaatkan yang ada hal ini karena subjek menyadari bahwa hanya diri sendiri yang mampu merubah hidupnya dengan kondisi baru yang dimiliki, dan kesadaran diri.

Setelah subjek melewati beberapa proses yang kurang mengenakan peneliti mendapatkan subjek kembali mencoba menerima keadaannya serta pada akhirnya subjek berhasil untuk menerima keadaan dirinya dengan baik.

Proses penerimaan diri antara lain dimana dalam tahapan ini subjek merasa shock kaget dengan masalah atau kondisi barunya sebagai penyandang difabel sehingga menimbulkan rasa permasalahan baru seperti harapan yang hilang dan motivasi menurun. Depresi dimana subjek terlalu terbebani sehingga subjek terlalu memikirkan bagaimana untuk melanjutkan kehidupan dengan kondisi barunya sehingga memunculkan perasaan sedih, putus asa, rasa khawatir akan kelangsungan hidup, dan rasa stres. Respon penolakan sikap penolakan subjek atas kondisi barunya meliputi rasa malu dan minder atas kondisi barunya, menyakiti dirinya sendiri, dan menarik diri dari lingkungan. Selain hal tersebut adanya adaptasi dengan kondisi sebagai penyandang difabel yang dilakukan subjek meliputi adaptasi fisik, dan adaptasi psikologis. Selanjutnya adanya motivasi hal ini dimaksudkan untuk mendorong psikis atau mental untuk mau bangkit serta menerima kondisi yang dialami.

Respon penerimaan atau menjalani penerimaan diri yang lebih baik adalah individu yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah untuk memahami keadaan dirinya, memiliki harapan, dan tujuan dalam hidupnya, menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, menyadari ketidakberdayaan diri sendiri, menyadari tidak semua hilang, serta bangkit dan memanfaatkan yang ada dan dengan kesadaran diri tersebut diharapkan dapat mewujudkan keinginannya.

Dalam hal ini hampir sama dengan teori yang dipaparkan oleh Kubler Ross dalam (Simamora, 2019) yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak ditemukannya proses *bergainning* atau tawar menawar. Kubler Ross dalam (Simamora, 2019) telah mendefinisikan sikap penerimaan terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada tidak adanya harapan. Sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa fase yakni :

Denial tahap penolakan adalah sistem pertahanan (defense mechanism), dimana seseorang berusaha menghindari kenyataan dari suatu permasalahan yang dan biasanya berlangsung dalam beberapa hari. Saat seseorang mengetahui bahwa dirinya berada dalam titik terendah dalam hidupnya, mereka tidak mempercayainya, menjadi gelisah menyangkal dan gugup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penolakan merupakan bentuk pertahanan diri yang primitif dan biasanya tidak pernah berhasil, karena hanya berfungsi sesaat dan menimbulkan kecemasan (anxiety).

Anger tahap kemarahan apabila penolakan tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. Individu akan mempertanyakan “Mengapa saya yang harus mengalami hal ini?”, karena setiap orang memiliki peluang untuk mendapatkan posisi terendah dalam hidupnya. Keadaan ini membuat individu memiliki ketakutan yang beralasan, “Apakah saya mampu melewati

ini?”, “Apa yang harus saya lakukan?”. Selanjutnya perasaan-perasaan seperti ini akan memicu timbulnya rasa marah.

Depression biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh individu tidak kunjung reda dan depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa individu. Depresi adalah perasaan tak berdaya dan putus asa. Hal ini dicirikan dengan kehilangan atau meningkatnya nafsu makan, sering menangis, kehilangan harga diri, kurang konsentrasi, kurang minat sosial, ragu-ragu dan kehilangan minat terhadap dunia luar. Perasaan umum yang timbul bagi penyandang disabilitas mental adalah adanya kegelisahan yang diciptakan dari halusinasi, merasa tidak berharga, ketergantungan pada orang lain serta menyalahkan diri sendiri.

Acceptance atau penerimaan individu yang dapat menerima dirinya akan lebih mudah untuk memahami keadaan dirinya, memiliki harapan, dan tujuan dalam hidupnya, dan dengan keinginan tersebut diharapkan dapat mewujudkan keinginannya hasil akhir dari penerimaan diri yang dilalui adalah menerima kenyataan atau nasib. Setelah subjek mengalami kondisi seperti sekarang ini subjek pun mengalami keterpurukan dalam dirinya, namun ada beberapa faktor yang kemudian membuat subjek kembali bangkit dan semangat menjalani kehidupannya, yakni sebagai berikut:

Faktor dukungan keluarga adanya dukungan dari orang-orang terdekat subjek membuat A dan S kembali semangat untuk menjalani

kehidupn barunya dengan pelukan hangat keluarga kepada subjek dan memberikan semangat serta memotivasi subjek maka subjek dapat bangkit kembali.

Faktor agama yang mereka dapatkan dengan mendekati diri kepada tuhan salah satunya yitu dengan mengikuti kegiatan pengajian yang kemudian membuat sadar bahwa subjek harus tetap bersyukur, ikhlas dan memaknai kebermanfaatn hidup lainnya.

Faktor diri pribadi ini muncul dari dalam diri subjek yang ada dalam pemikiran pribadi subjek akan masa depannya bahwa kehidupan pada subjek harus terus berjalan dan sabar bahwa keluarga tidak akan selalu ada di samping mereka sehingga subjek harus bisa mandiri dan bangkit dari keadaan mereka.

Hurlock, (1993) mengemukakan pendapat tentang faktor adanya pemahaman tentang dirinya sendiri, hal ini timbul apabila terdapat sebuah kesempatan seseorang yang mau untuk mengenal kemampuan dan kekurangannya atau dengan kata lain apabila orang lain dapat memahami dirinya maka semakin pula ia dapat menerima dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab hilangnya salah satu anggota tubuh subjek disebabkan karena kecelakaan dan mengalami inveksi. Selanjutnya proses penerimaan diri seorang difabel daksa sangatlah berliku-liku dan melewati tahap-tahap sebagai berikut: (1) yang dilalui ialah dimana subjek merasa kaget atau *shock* dengan keadaannya yang baru. (2) dimana subjek mengalami depresi hal tersebut memicu munculnya rasa putus asa, kecewa, sedih, rasa khawatir serta stres dengan keadaan mereka yang baru. (3) respon penolakan sikap penolakan subjek atas kondisi barunya menimbulkan rasa malu dan minder atas kondisi barunya. (4) adaptasi sebagai penyandang difabel dibedakan menjadi dua yaitu adaptasi fisik dan adaptasi. (5) termotivasi dengan harapan baru. (6) menjalani penerimaan diri yang lebih baik dibagi menjadi beberapa poin yaitu (a) menyadari keterbatasan yang dimiliki. (b) menyadari ketidakberdayaan. (c) menyadari tidak semua hilang. (d) bangkit dan memanfaatkan yang ada. (e) kesadaran diri.

Enam tahapan atau proses penerimaan diri tersebut tentunya bukan proses yang singkat, proses awal menuju pertengahan memerlukan waktu yang tak singkat, bahkan lebih dari dua tahun mereka dapat sampai pada proses menengah. Setelah sampai pada proses menengah, butuh beberapa tahun lagi untuk dapat merasakan reaksi akhir dan menerima segala

kekurangannya dan apa saja kelebihan dari diri mereka. Lebih dari itu, proses menengah menuju akhir diwarnai dengan berbagai ujian seperti bullyan, cacian, makian, direndahkan dan lain sebagainya. Penerimaan diri subjek dapat dikatakan baik. Penerimaan diri subjek bisa digambarkan sebagai berikut: mampu berkomunikasi dan brbaur dengan masyarakat, subjek juga mampu bersosial dengan baik sebagai mana hidup dalam lingkungan masyarakat, mampu mengelola emosi dengan baik, dapat menerima kritikan dan menjadikannya sebagai motifasi

B. Saran

Dari hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada masyarakat selain agar bisa menambah wawasan dan lebih menghargai terhadap orang lain selain hal tersebut kepada anggota Garuda Paraswimming Club agar terus berprestasi di bidang atletik. Mengadakan latihan yang lebih giat lagi dari sebelumnya dan dapat memaksimalkan potensi-potensiyang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., H., & S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dini, W. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jilid, 20*, 127–142.
- Ekawati. (2014). Mainstriming Isu Disabilitas Di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Mauoun Pengabdian Pada Masyarakat Di STAIN Kudus. *Jurnal Penelitian, 8*(1).
- Eliyanto, H. Hendriani, W. (2013). Hubungan Kecerdasa Emosi dengan Penerimaan ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Plasy. *Jurnal*.
- Endah Fajri Arianti, Partini. (2017). Tingkat Depresi Ditinjau Dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan Pada Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(2).
- Hartosujono. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal SPIRITIS, 5*(1).
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Idruz, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi, 3*(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Neil Aldrin. (2012). *Design Your Life*. Puspa Swara.
- Nurhasyanah. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 1*(1), 143.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 3*(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan. *Jurnal Fakultas Psikologi, 2*(1), 5.

- Rahmah, S. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16.
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa aceh di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 115.
- Rini Fitriyani Permatasari. (2010). *Dinamika Penerimaan diri (self acceptance) Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II (Studi Kasus Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II yang Beragama Islam di Rumah Sakit Umum Pusat DR Sardjito Yogyakarta)*. Fakultas ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roberts, J. F. & G. F. dan tommy-A. (2017). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* (8th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Saebani, B. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2007). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Retrieved from http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Februari_2010_Sri-Muliati-A.pdf
- Simamora, D. P. (2019). Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita. *Acta Psychologia*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43145>
- Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- St. Rahmah. (2019). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sulistya, W. K. (2005). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Perawat RSUD Muhammadiyah Yogyakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Tentama, F. (2010). *Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan*. Humanitas.
- Virilia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM*, (4), 372–377.
- Warsyah Saputra, R. A., Widjasena, B., & Wahyuni, I. (2014). Analisis Manfaat Kaki Palsu (Prothesa) Terhadap Aktivitas Fisik Pada Kaum Difabel (Tuna Daksa) Di Paguyuban Penyandang Cacat Jasmani Dan Wirausaha. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(3), 170–175.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Aktivitas kemandiria subjek sehari-hari.
2. Aktivitas sosial subjek sebagai bentuk penerimaan diri di masyarakat.
3. Pekerjaan subjek.
4. Saran prasarana.
5. Mengembangkan bakat.
6. Keterbukaan setiap anggota

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kronologi peristiwa kecelakaan bisa terjadi ?
2. Apa kemampuan atau bakat yang saudara miliki ?
3. Pernahkan saudara mengikuti suatu acara atau perlombaan ?
4. Bagaimana cara saudara untuk mengembangkan bakat sebagai seorang atlet dengan kondisi sebagai penyandang difabel?
5. Bagaimana cara saudara untuk mengatasi hambatan dari lingkungan atau hambatan dari diri sendiri dalam proses mengembangkan bakat?
6. Bagaimana sikap saudara menanggapi kritikan yang diberikan oleh orang lain ?
7. Apakah saudara merasa terbebani dengan kondisi sebagai penyandang difabel ketika harus menghadapi suatu permasalahan ?
8. Faktor apa saja yang membuat saudara bangkit dari kondisi seperti ini?
9. Bagaimana saudara menyesuaikan diri di dalam lingkungan masyarakat?
10. Bagaimana sikap saudara dalam menanggapi penolakan yang ada di lingkungan sekitar misalnya, pertemanan ?
11. Bagaimana sikap saudara pada awal mengetahui akan mengalami kondisi seperti sekaang ini ?
12. bagaimana cara menerima kondisi fisik saudara yang sekarang?
13. Bagaimana dengan cita-cita atau harapan saudara kedepan setelah mengalami kondisi ini ?

14. Upaya apa yang saudara lakukan sekarang ini untuk terus menjalani kehidupan ?
15. Bagaimana sikap percaya diri saudara sebelum mengalami kondisi seperti ini?
16. Bagaimana sikap percaya diri saudara pada awal mengalami kondisi seperti ini ?
17. Bagaimana cara saudara untuk dapat ikhlas menerima kekurangan diri?
18. Bagaimana cara saudara untuk dapat mensyukuri takdir Tuhan dengan kondisi seperti ini ?
19. Apakah saudara menerima kondisi sekarang?
20. Dalam kondisi seperti ini hikmah apa yang dapat saudara ambil ?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

HASIL TRANSKIP WAWANCARA S1, W1

Nama Subjek : A
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal : 21 Maret 2022
 Lokasi : Jl. Brotoseno No.9, Dusun III, Ds. Pucangan, Kecamatan Kartasura.
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

NO	P/S	VERBATIM WAWANCARA	TEMA
1	P	Assalamualaikum Sebelumnya maaf mengganggu waktunya mas. Saya datang kesini mohon izin untuk melakukan penelitian, penelitian saya yaitu mengenai proses penerimaan diri pada difabel daksa korban kecelakaan mas dan boleh langsung saya mulai pertanyaanya mas?	Pembukaan
5	S	Wa'alaikumussalam, Iya tidak apa-apa mas, silahkan.	
10	P	Dulu bagaimana kronologi kecelakaan itu bisa terjadi mas?	Awal terjadinya kecelakaan
15	S	Kecelakaan itu di tahun 2015/2016 waktu saya masih SMP di Palembang, saya juga agak lupa mas, seingat saya dulu pas musim hujan saya juga nggak sadar kecelakannya itu gimana mungkin karna saya sudah kehabisan banyak darah, waktu kecelakaan itu pokoknya tiba-tiba saya sudah di rumah sakit dan pergelangan tangan kanan itu sudah putus, saya sadar pas selesai oprasi setelah proses penyambungan.	
20	P	Waktu di bawa ke rumah sakit keterangan dari Dokter yang menangani itu gimana mas?	
25	S	Ini itu karena sudah infeksi mas, kan yang tadi itu awalnya mau disambung tapi ternyata itu sudah Membusuk dokter bilang dari pada menular infeksinya mending di ambil tindakan buat di amputasi.	
30	P	Waktu mas A tahu kalau pergelangan tangan kanan akan di amputasi bagaimana mas?	Kondisi psikis (terpuruk, kaget)
	S	Ya pas awal-awal saya merasa down karena kita terbiasa dengan keadaan normal anggota tubuh yang lengkap terus tiba-tiba ngalamin kondisi	

35	P	kaya gini, saya mikirnya bagaimana untuk beraktivitas terutama bisakah saya melakukan aktivitas atau kegiatan ini sendirian.	Kondisi menengah (cemas, sedih, takut)
	S	Terus selanjutnya gimana perasannya mas dulu ketika mau tidak mau harus menjadi seorang penyandang difabel?	
40		Itu pertama kali membuka perban dan membuka jaitan. waktu pulang dari rumah sakit saya masih merasa seperti biasa aja mas sampai teman-teman nengokin saya ke rumah juga masih sempat bercanda seolah-olah tidak terjadi apa-apa, sampai kemudiaan harus membuka perban saya melihat	
45		secara langsung di situ saya masih merasa tubuh saya masih lengkap sampai akhirnya orangtua saya melihat dan memegang tangan saya sambil menangis baru saat itu saya sadar. Tanpa disadari saya mulai menangis dan perasaan campur aduk bahkan saya sempat memukulkan tangan saya	
50		yang baru dibuka perban. Karena disisi lain juga sudah kehilangan pergelangan tangan, saya juga memikirkan bagaimana saya bekerja, bagaimana saya membantu orangtua, dan bagaimana untuk saya kedepannya mas.	
55	P	Kalau boleh tau dulu kegiatannya yang sering dilakukin apa emang mas?	
60	S	Saya dulu sambil sekolah nyambi kuli mas tadi nggak nentu mas kadang juga ikut di bangunan, kadang juga cuci motor dan mobil. Namanya pengen juga punya tambahan uang jajan sendiri.	
	P	Terus kalau boleh tau kemampuan atau bakat apa yang masnya miliki?	
65	S	Mungkin kalau bakat itu sesuai sama profesi sekarang sebagai seorang atlet renang yang lagi kita pelajari dan dalami supaya bisa dikuasai mas.	
70	P	Bagaimana cara mengembangkan bakat sebagai seorang atlet renang dengan kondisi seperti ini mas?	
75	S	Ya terutama dari dalam diri sendiri harus memiliki tekad yang keras, karena bukan dari kalangan keluarga yang ekonomi yang cukup juga mas, jadi sekiranya kita bisa maju untuk mandiri, bisa bantu perekonomian keluarga dari situlah timbul dalam diri saya tekad yang keras, setiap hari semangat latihan, mengikuti peraturan yang ada dan tidak lupa minta doa orangtua.	
	P	Terus ada lagi nggak mas kegiatan atau hobi lain	

80	S	yang mas nya suka? Hobi saya saat ini jalan-jalan. Biasanya dalam setiap pekerjaan apapun pekerjaannya pasti setiap orang memiliki rasa jenuh, bosan dan pasti memutuhkan hiburan atau kadang mengunjungi suatu tempat yang bisa membuat nyaman, tenang untuk melanjutkan aktivitas dikemudian harinya.	
85	P	Adakah cita-cita yang mau mas A capai sebelum menjadi difabel dan sekarang berubah gitu saja setelah menjadi penyandang difabel?	
90	S	Ada mas, saya juga sempat depresi mas sama cita-cita saya. Dulu cita-cita saya mau jadi seorang Tentara, karena berawal dari saudara saya jadi saudara saya pulang dari pelantikan dengan pakaian dinasnya yang berwibawa, ya dari situlah saya memiliki keinginan buat menjadi seorang tentara mas, tapi keadaan seperti sekarang ini saya merasa sedih apalagi saya sudah janji dengan orangtua, tapi mau gimana lagi mas dengan keadaan seperti ini ya orangtua cuma bisa naseati saya dan memberikan masukan mungkin dengan keadaan seperti ini ada jalan rezeki yang lain.	
95			
100	P	Depresi yang seperti apa mas yang mas nya rasain?	
	S	Yaa.. saya kaya merasa gagal gitu, bisa atau nggak dengan kondisi saya yang seperti ini saya mikirnya apa lagi yang bisa saya banggakan.	
105	P	Hmm iya mas, terus kalau penyesuain diri di lingkungan masyarakat sekitar sendiri bagaimana mas?	Kondisi akhir (pengakuan)
110	S	Sekarang si saya sudah merasa biasa saja mas, walaupun awalnya dulu saya masih merasa tidak bisa melakukan apa-apa dengan kondisi seperti ini, tetapi saya menganggap ini sebagai latihan dan saya melakukan sedikit demi sedikit apa yang saya bisa lakukan karena saya tidak mau menjadi orang yang tidak bisa melakukan apa-apa baik bagi diri saya sendiri dan orang lain.	
115	P	Bagaimana mas caranya menyikapi lingkungan sekitar ketika mengembangkan bakat tapi orang lain bilang “mana bisa sih jadi Atlet dengan kondisi yang seperti ini”?	
120	S	Kalau sekarang saya malah merasa tertantang dan saya merasa lebih bersemangat untuk membuktikannya mas	
	P	Terus bagaimana sikap menanggapi penolakan	

125	S	yang ada di lingkungan sekitar misalnya, pertemanan, pergaulan?	
	S	Kalau saya sendiri ya bersikap biasa aja mas, dan belajar menyesuaikan diri aja karena masih banyak orang lain diluaran sana yang bisa menerima.	
130	P	Mas saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasinya dan maaf apabila ada kesalahan dalam omongan yang secara tidak langsung menyinggung atau membuat rasa tidak enak saya minta maaf.	
135	S	Iya mas sama-sama saya juga minta maaf apa bila dalam menyampaikan kurang jelas.	
	P	Kalau begitu saya pamit pulang dulu mas, assalamualaikum	
	S	Iya, waalaikumsalam	

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

S1, W2

Nama Subjek : A
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal : 24 Desember 2022
 Lokasi : Jl. Brotoseno No.9, Dusun III, Ds. Pucangan, Kecamatan Kartasura.
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

NO	P/S	VERBATIM WAWANCARA	TEMA
1	P	Assalamualaikum mas, bagaimana kabarnya mas?	Pembukaan
	S	Wa'alaikumussalam. Alhamdulillah sehat mas.	
5	P	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya mas saya datang kesini lagi, saya masih mau tanya beberapa hal lagi apakah boleh mas?	
	S	Ohh boleh mas, monggo saja mas.	
10	P	Iya mas, langsung saja saya mulai pertanyaanya ya mas. Bagaimana mas cara menerima kondisi diri yang seperti sekarang ini sebagai penyandang difabel?	
15	S	Yaa semua itu kan sudah ditentukan oleh yang kuasa ya mas, jadi mungkin ini yang terbaik, saya cuma bisa percaya dan pasrah mas mungkin dengan seperti ini yang terbaik untuk saya. Selain itu juga lingkungan orangnya peduli gitu jadi pertama pulang dari rumah sakit itu rumah sudah ramai temen-temen dan tetangga pada dateng nengokin, jadi gimana saya cepet pulih itu salah satunya dari faktor orang-orang di sekitar saya yg ngasih semangat mas.	
20			
25	P	Bagaimana bisa mas dengan kondisi yang seperti ini, tapi mas A tanpa ada menutupi keadaan atau kekurangan. Mungkin kan ada beberapa orang yang menutupi bahwa dirinya itu seperti ini seperti kurang bisa menerima keadaan sebagai penyandang difabel?	
30	S	Kalau saya alhamdulillah tidak ada mas, bahkan saya dulu pernah ditawarkan untuk dibelikan tangan palsu. Tapi alhamdulillah saya lebih nyaman seperti ini saja, kalau pun ada orang yang bilang aneh-aneh tentang kondisi tubuh saya, ya saya biarkan saja mas karena sudah	

35	P	terbiasa juga mas kalau ada yang bilang seperti itu, mau bagaimana pun ya inilah kondisi saya. Bagaimana cara membangun rasa percaya diri terhadap penampilan mas A yang sekarang mas?	Kondisi awal (tidak percaya diri, malu)
40	S	Tapi waktu itu butuh sebuah proses juga kan kadang di liatin sama orang-orang “Oh, tangannya gitu tangannya gini” waktu itu ada rasa malu mas dan saya merasakan hal tersebut, tapi rasa malu itu karena didesak oleh kebutuhan ekonomi juga terdesak ya saya	
45		anggap sebagai angin lalu dan tidak menghiraukan atau sikap acuh saja gitu. Seandainya apabila dipikirkan semua ya kapan mau maju kapan mau berkembang.	
50	P	Setelah mas A menjadi seorang difabel rasa percaya diri sebelum mengalami kondisi seperti ini ada perubahan tidak mas?	Kondisi menengah (pendiam mengurung diri)
55	S	Berubah. Saya itu orangnya sering beraktivitas di luar rumah mas. Saya itu oraangnya tidak betah di rumah itu kalau dulu, tapi semenjak dengan kondisi seperti sekaraang itu lebih	
60		nggak tau kenapa lebih seneng sendiri mungkin kalau dulu bisa dibilang suka bercanda atau humor mungkin dengan keadaan yang seperti sekarang jadi berubah drastis, berbeda saya yang dulu sama yang sekarang kalau untuk sekarang saya lebih banyak memendam dan diam mas.	
65	P	Faktor apa saja mas yang membuat bangkit dari kondisi seperti ini?	
70	S	Hal pertama tentu dari diri saya sendiri ingin mandiri, ingin membuat bangga orang tua, ingin maju. Kan biasanya orang lain memandang orang difabel dengan sebelah mata dan beranggapan orang difabel hanya membebani makanya saya ingin menunjukkan bahwa orang difabel juga bisa mandiri, dan mewujudkan apa yang diimpikan dengan usahanya sendiri.	
75		Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan respon yang positif, dan ketiga keagamaan hal ini membuat saya lebih bisa menerima dan bersyukur dikarena masih banyak orang di luar sana dengan keadaan yang lebih parah dari saya dan saya itu melihat sendiri keadaan orang itu seperti apa.	
80			

85	P	Dulu itu kan mas A suka nggak percaya diri, tapi semenjak di sini banyak atlet renang yang sama kondisinya seperti mas A bisa sedikit mengurangi rasa minder itu nggak mas, entah dengan cara komunikasi atau bercerita?	
	S	Iya saya setuju kalau itu seperti merasa lebih lega lebih di terima gitu mas.	
90	P	Pernah nggak mas mengikuti suatu acara ajang perlombaan?	Kegiatan atau aktivitas
	S	Kalau untuk ajang kompetisi baru-baru ini kami baru selesai mengikuti kegiatan lomb separing renang di Bali mas.	
95	P	Usaha apa mas yang dilakukan untuk menjalani kehidupan sebelum dan setelah seperti ini?	
100	S	Ya berusaha supaya bisa hidup berdampingan dan hidup pada prinsip, saya punya Tuhan saya punya keyakinan ya mau bagaimana lagi mungkin sudah takdir saya seperti ini dan seiring berjalanya waktu pada akhirnya saya juga bisa menerima kondisi sekarang.	
	P	Apa prinsip hidup mas?	
105	S	Prinsip hidup saya adalah bagaimana caranya dengan kondisi ini sebagai difabel bisa hidup mandiri dan bisa membuat bangga orangtua.	
	P	Bagaimana mas bisaa ikhlas menerima keadaan sebagai penyandang difabel ?	Kondisi akhir
110	S	Ya mungkin saya berdoanya seperti ini mungkin dengan seperti ini maka inilah yang terbaik ini titipan dari tuhan utuk saya. Mungkin kalau saya tidak seperti ini saya itu seperti apa kerja atau gimana yang, pasti ada hikmahnya. contoh sikap menerima ya saya semangat dengan apa yg saya jalani, percaya diri dan yakin dengan kemampuan sekarang. Pokoknya berusaha memberikan yang terbaik apa yang bisa saya lakukan buat keluarga, ya seperti itu motivasi untuk diri saya.	(yakin, percaya diri dan ikhlas)
115			
120	P	Mas saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasinya dan maaf apabila ada kesalahan dalam omongan yang secara tidak langsung menyinggung atau membuat rasa tidak enak saya minta maaf.	
	S	Iya mas sama-sama saya juga minta maaf apa bila dalam menyampaikan kurang jelas.	
125	P	Kalau begitu saya pamit pulang dulu mas, assalamualaikum	

	S	Iya, waalaikumsalam	
--	---	---------------------	--

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

S2, W1

Nama Subjek : S
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal : 21 Maret 2022
 Lokasi : Jl. Brotoseno No.9, Dusun III, Ds. Pucangan, Kecamatan Kartasura.
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

NO	P/S	VERBATIM WAWANCARA	TEMA
1	P	Assalamualaikum, maaf mas mengganggu waktunya. Saya datang kesini mohon izin untuk melakukan penelitian, penelitian saya yaitu mengenai proses penerimaan diri pada difabel daksa korban kecelakaan mas dan boleh langsung saya mulai pertanyaanya mas?	Pembukaan
5	S	Wa'alaikumussalam, boleh mas	Awal terjadinya kecelakaan
	P	Nggeh mas, kalau boleh tahu dulu bagaimana kronologi bisa terjadi kecelakaan itu mas?	
10	S	Dulu di tahun 2013 posisi saya dibonceng mas dan yang ngebonceng itu masih bisa dibilang anak kecil dan baru bisa naik motor, ya gimana ya mas namanya anak kecil juga baru bisa naik motor kan belum lancar dan masih seenaknya sendiri gitu. Pas waktu itu mau nyalip mobil dan dari arah berlawanan ada motor anak sekolah terus jadilah kejadian tersebut, sebenarnya buat luka ini nggak parah mas cuma kurang tepat di penanganannya mas.	
15	P	Dulu saya di bawa ke tempat pengobatan alternatif dan jadi perbannya itu terlalu kencang.	
20	P	Tapi setelah itu langsung di bawa ke rumah sakit nggak mas untuk tindakan medisnya seperti apa?	
25	S	Iya mas di bawa ke rumah sakit dan kalau kata dokter harusnya pas diperban itu masih bisa digerakin mas, tapi waktu itu saya nggak bisa gerakin tangan saya mas dan umumnya perban di buka 2 sampai 3 hari, waktu itu saya malah sampai 6 hari dan posisi perban yang terlalu kencang jadi kaya ada penyumbatan darah yang	
30			

35	P S	<p>nggak ngalir dari situ lah terjadi infeksi yang mengakibatkan pembusukan mas.</p> <p>Waktu itu bagaimana perasaannya mas?</p> <p>Pas pertama saya itu masih bisa menerima mas terus terang ketika pas mau untuk diamputasi itu saya sudah legowo aja mas atau ikhlas bisa menerima.</p>	Kondisi awal (sedih, tidak percaya diri, malu)
40	P S	<p>Berarti itu sudah ada pertimbangan untuk diamputasi mas?</p> <p>Dari awal saya sudah melihat posisi sudah parah dan saya sudah berpikiran tidak mungkin untuk sembuh. Waktu dirawat di rumah sakit dokter sudah mengatakan bahwa mau tidak mau ini harus diamputasi. Akan tetapi dari pihak keluarga waktu itu belum bisa menerima dan siapa tau kalau pindah rumah sakit lain bisa sembuh dan ternyata tidak bisa juga, makanya kan pas waktu di rumah sakit itu sama perawatnya saya ditanya “kamu kemarin sudah dibilangin sama dokter?” saya menjawab sudah walaupun aslinya belum karena saya sudah tau ini mau diamputasi mas.</p>	
45			
50			
55	P S	<p>Tapi mas setelah itu bagaimana rasanya waktu awal mengalami kondisi seperti sekarang ini mas?</p> <p>Yang jelas kalau mengalami cacat bukan dari lahir pasti down mas, nah makanya kadang banyak yang mengurung diri di rumah karena malu, ya jelas kurang percaya diri. Kan musuh terbesar kita kadang bukan orang-orang dewasa itu mas justru malah anak kecil tapi kita kan nggak papa kita memaklumi aja. Sempet ada kejadian pas waktu saya jajan ada anak kecil manggil orangtuanya “ma..ma itu orang gila” tapi namanya anak kecil mungkin dia belum tahu dan sempat juga ada anak yang bilang “eh mas tangannya buntung” ya contoh kejadian yang sering saya dialami ya seperti itu mas.</p>	
60			
65			
70	P S	<p>Setelah itu gimana perasannya mas S ketika sekarang harus menjadi seorang penyandang difabel?</p> <p>Memang pas dulu baru kecelakaan itu saya biasa saja mas bisa menerima gitu, karena masih di lingkungan keluarga masih ada yang memberi suport, saya masih ada merasakan kehangatan keluarga. Nah tapi sehabis itu pas</p>	
75			

80		liat saudara saya pada berangkat kerja dari situ saya merasa terbebani “besok saya bagaimana, besoknya lagi saya bagaiman dan bagaimana dengan masa depan saya.	
	P	Sebelumnya mas pernah kerja apa mas kalau boleh tau?	
85	S	Di pabrik mas, itu saya mikirnya “iya ya kondisi seperti saya saat ini nggak mungkin mau ikut orang terus” jelas kan pabrik itu sistem kontrak setelah habis kontrak itu saya mau kemana saya mikir lagi dan sampai ada tawaran dari temen saya dia bilang “kamu ikut renang aja” tidak usah mikirkan gaji besok seandainya dapet juara pas ada event itu dapet dan insyaallah itu lebih dari pada kerja di pabrik.	
90	P	Itu kerjanya di pabrik apa mas dan pabriknya dimana mas ?	
95	S	Pabrik konveksi di daerah Grogol Sukoharjo mas.	
	P	Adakah cita-cita yang mau mas nya capai sebelum menjadi difabel dan sekarang berubah gitu saja setelah menjadi penyandang difabel?	
100	S	Cita-cita saya sekarang ingin menjadi seorang atlit renang mas.	
	P	Mas S hobi renang sejak kapan mas?	Kegiatan
105	S	Saya hobi renang itu sejak kecil mas mas dan kebetulan juga disini ada kegiatan itu jadi bisa renang bareng teman-teman saya yang lain.	atau aktivitas
	P	Apakah pernah mengikuti suatu ajang perlombaan mas?	
110	S	Iya mas pernah ikut ajang perlombaan, Kejurnas di Solo Manahan, terus Jakarta Open, dan untuk ajang perlombaan besar itu PAPARNAS di Papua.	
115	P	Berarti yang PAPARNAS Papua itu nggak cuma renang ya mas apa lagi itu ajang perlombaan besar, kalau boleh tahu perlombaannya apa saja mas?	
	S	Kalau PAPARNAS kemaren ada banyak cabang olahraga mas seperti renang, bulutangkis, pimpong, judo dan lain-lain. Tapi kalau saya sendiri ikut ajang perlombaan renang nya mas.	
120	P	Bagaimana mas caranya menyikapi lingkungan sekitar ketika dalam mengembangkan bakat	Kondisi menengah

125	S	tapi orang lain bilang “mana bisa sih jadi atlet dengan kondisi yang seperti ini”? Memang sempet si ada yang bilang “apa kamu bisa” dan saya cuma ketawa aja mas, mungkin dari segi kekurangan saya mas sedangkan orang berpikiran “orang yang normal saja belum tentu bisa apalagi dia dengan kondisi seperti itu mau jadi seorang atlet”. Kalau saya dengerin omongan orang lain kapan bisa majunya mas, dulu saya juga pernah kerja di pabrik mas tapi dengan keterbatasan diri saya yang seperti ini dan kalau di pabrik itu ada sistem kontrak kalau pun sudah habis kontrak harus pindah ke tempat kerja baru lagi mas dan saya takutnya belum tentu di tempat yang baru bisa terima saya mas. Jadi saya fokus latihan saja mas supaya semakin terus berkembang dalam mengembangkan bakat yang saya miliki sekarang.	(khawatir, takut)
130			
135			
140	P	Kalau cara mas sendiri bagaimana dalam mengembangkan bakat yang dimiliki mas?	Kondisi akhir
145	S	Yang jelas saya harus semangat latihan mas, mau buktikan aja kalau seorang difabel itu juga bisa mandiri dan nggak bergantung sama orang lain terus. Yaa.. kalau ada omongan itu saya coba jadikan motivasi mas karena saya yakin sukses itu tidak harus orang yang punya anggota tubuh lengkap kalau penyandang difabel pun juga bisa mas.	(semangat)
150			
155	P	Mas saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasinya dan maaf apabila ada kesalahan dalam omongan yang secara tidak langsung menyinggung atau membuat rasa tidak enak saya minta maaf.	
	S	Iya mas sama-sama saya juga minta maaf apa bila dalam menyampaikan kurang jelas.	
160	P	Kalau begitu saya pamit pulang dulu mas, assalamualaikum	
	S	Iya, waalaikumsalam	

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

S2, W2

Nama Subjek : S
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal : 24 Desember 2022
 Lokasi : Jl. Brotoseno No.9, Dusun III, Ds. Pucangan, Kecamatan Kartasura.
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

NO	P/S	VERBATIM WAWANCARA	TEMA
1	P	Assalamualaikum mas, bagaimana kabarnya mas?	Pembukaan
	S	Wa'alaikumussalam. Alhamdulillah sehat mas.	
5	P	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya mas saya datang kesini lagi, saya masih mau tanya beberapa hal lagi apakah boleh mas?	Kondisi awal (terpuruk, khawatir)
	S	Iya mas nggak papa, silahkan.	
10	P	Iya mas, langsung saja saya mulai pertanyaanya mas. Bagaimana mas cara menerima kondisi diri yang seperti sekarang ini sebagai penyandang difabel?	
15	S	Kalau itu saya bertahap mas dan setiap orang berbeda-beda menanggapi itu. Kalau saya sendiri terus terang saya dulu pertama kali sehabis kecelakaan saya down berat mas karena saya memikirkan besok kedepannya bagaimana dan mungkin yang pertama saya masih bisa merasakan kehangatan keluarga "oh iya masih ada keluarga" tapi lama kelamaan keluarga punya kesibukan sendiri-sendiri ada yang sudah punya keluarga, terus saya kepikiran besok saya bagaimana?" itu si mas.	
20			
25	P	Bagaimana bisa mas dengan kondisi yang seperti ini, tapi mas S tanpa ada menutupi keadaan atau kekurangan. Mungkin kan ada beberapa orang yang menutupi bahwa dirinya itu seperti ini seperti kurang bisa menerima keadaan sebagai penyandang difabel?	
30	S	Jujur mas, kalau di Brebes tempat asli saya tinggal saya kadang kurang bisa percaya diri gitu mas dan harus pakai tangan sambungan	

35		mas, tapi kalau di luar daerah tempat saya tinggal yaa.. seperti di Solo ini mas saya bisa percaya diri tanpa saya menutupi yaa.. biasa saja mas dengan kondisi yang seperti ini, kalau keluar ketemu orang nggak pakai tangan sambungan itu rasanya biasa saja, walaupun sebenarnya itu merepotkan dan tidak nyaman buat saya. nggak tahu mas kenapa tapi itu yang saya rasain.	
40	P	Terus bagaimana mas caranya membangun rasa percaya diri terhadap penampilan mas S yang sekarang?	
45	S	Kalau saya sih mikirnya yaitu mas kalau kita cuma merenung, meratapi nasib dan membanding bandingkan dengan yang lain kan itu tidak bisa, karena kita beda sendiri mas dan kalau kita masih terpaku disitu itu tidak bisa seperti hanya katak dalam tempurung. Kalau kita tidak memutus pemikiran yang seperti itu diri kita tidak mungkin bisa untuk berkembang dan Alhamdulillah ada jalan ke Solo kemudian saya masuk di balai RC Solo. Lah dari situ saya lihat ternyata ada yang lebih parah dari saya, ada yang kakinya ada tapi nggak bisa jalan, ada juga yang kakinya nggak ada, ada yang cuma tangannya satu dari situ saya berpikir mas “ohh iya berarti saya ini harus lebih bersyukur” gitu mas, misalnya saya dulu nggak pergi ke Solo untuk merantau nggak tahu mungkin masih di rumah nggak tahu masa depan saya gimana dan mungkin sudah setres saya mas depresi tekanan batin.	
50			
55			
60			
65	P	Faktor apa saja mas yang membuat bangkit dari kondisi seperti ini?	
70	S	Kalau saya sih yang paling penting suport dari keluarga mas., karena saya mikirnya seperti ini mas “kalau besok saya tidak bisa meringankan beban orangtua, saya akan pergi dari rumah” dan ini juga sebagai salah satu motivasi saya untuk bangkit mas. Kemudian agama mas, ya saya dulu dikit-dikit sudah pernah ngaji mas dan lingkungan sekitar alhamdulillah ada dorongan juga dari teman teman saya.	
75	P	Terus mas kalau penyesuain diri di lingkungan	Kondisi

80	S	masyarakat sekitar bagaimana mas? Kalau saya si terus terang saja ya mas, dulu saya nggak mau bergaul dengan orang lain karena dengan kondisi seperti ini saya merasa beda sendiri dan takut membebani, sampai pernah suatu saat di daerah saya mengadakan	menengah (mengurung diri, takut)
85		acara semacam pesta rakyat gitu, saya merasa sepi kalau di rumah terus sedangkan di luar rumah banyak tetangga sibuk ikut acara, ya dari situlah saya memberanikan diri iseng lihat	
90		kondisi luar dari balik jendela rumah saya dan di situ ada satu teman saya mengajak untuk ikut keluar dari rumah mas.	
95	P	Bagaimana mas S bisa ikhlas menerima keadaan seperti ini sebagai penyandang difabel mas?	Kondisi akhir (pengakuan penerimaan diri)
100	S	Iya alhamdulillah mas, kalau dibilang nggak terima ya gimana mas harus terima, pokonya harus menerima mas misal contoh gini mas di kasih uang banyak terus tapi harus kehilangan anggota tubuh, nggak mau kan mas ya itu saya karena pengaruh keadaan dan takdir ya saya terima. Dulu saya sering di nasehati siapa saja dikasih cobaan kayak gini itu nggak ada yang mau mas, tapi banyak yang bilang “kamu itu harus lebih sabar dan berbesar hati”.	
105	P	Mas saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasinya dan maaf apabila ada kesalahan dalam omongan yang secara tidak langsung menyinggung atau membuat rasa tidak enak saya minta maaf.	
110	S	Iya mas sama-sama saya juga minta maaf apa bila dalam menyampaikan kurang jelas.	
	P	Kalau begitu saya pamit pulang dulu mas, assalamualaikum	
	S	Iya, waalaikumsalam	

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

HASIL TRANSKIP WAWANCARA S3, W1

Nama Subjek : AN
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal : 26 Mei 2023
 Lokasi : Jl. Brotoseno No.9, Dusun III, Ds. Pucangan, Kecamatan Kartasura.
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

NO	P/S	VERBATIM WAWANCARA	TEMA
1	P	Assalamualaikum Wr.Wb	Pembukaan
	S	Waalaikumsalam Wr. Wb	
5	P	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya, sebelumnya kedatangan saya kemari pertama silaturahmi yang ke dua saya mau wawancara terkait dengan penerimaan diri difabel daksa mas.	
	S	Iya nggak papa mas silahkan mumpung ini juga lagi tidak ada kegiatan tapi sebelumnya saya minta maaf mas semisal nanti ada pertanyaan yang sekiranya saya keberatan atau enggan untuk menjawab bagaimana mas?	
10	P	Iya nggak papa mas itu kan privasai dari masnya sendiri jadi saya tidak memaksakan untuk selalu menjawabnya mas	
15	S	Iya mas	
	P	Baiklah mas kalau begitu langsung kita mulai saja dulu bagaimana kronologi kecelakaan yang mas alami?	
20	S	Itu terjadi juga karena kesalahan saya yang berkendara tidak fokus mas karena rasa kantuk lah seingat saya kejadian tersebut terjadi di pertigaan jalan dan setelah itu nggak tau gimana gimananya mas pokoknya sadar udah di rumag sakit	
25	P	Kejadian tersebut terjadi pada umur berapa mas kalau boleh tau?	
	S	Kejadian itu terjadi pada umur 19 tahun	
	P	Untuk hasil pemeriksaan dari rumah sakit itu gimana mas?	
30	S	Ya bagaimana lagi yah mas terima nggak terima ya saya harus menerimanya karena dokter yang menangani atau dari rumah sakit sudah memutuskan untuk di amputasi karena sudah tidak	Kondisi Psikis Awal (kaget, cemas)

35	P	ada cara lain lagi karena dengan melihat kondisinya juga sudah parah.	
	S	Terus bagaimana waktu saudara tahu kalau salah satu kaki akan diamputasi?	
40	S	Ya perasaannya campuraduk mas dari awalnya normal terus menjadi seperti ini tentunya merasa sedih, kecewa, putus asa kayak nggak ada gunanya mas. Tapi untung mas ada keluarga yang selalu mensupport teman juga	Kondisi Psikis Menengah (cemas, sedih, takut)
45	P	Bagaimana perasaan saudara pada waktu dulu setelah mengalami kejadian tersebut dan mau tidak mau harus menerima kondisi baru sebagai penyandang difabel?	
50	S	Ya bagaimana yah namanya juga dari keadaan atau kondisi tubuh yang lengkap terus menjadi seperti saat ini ya mau gimana lagi mungkin dengan keadaan seperti ini bisa membuat saya lebih baik, lebih bersyukur. Tapi untuk keadaan cemas, depresi itu saya mengalami mas rasa khawatir akan bagaimana melanjutkan hidup, menjalani aktifitas dan lain-lain mas menurut saya pada saat saya berada pada kondisi seperti itu seperti semangat dan hidup tiada artinya lagi mas.	
55	P	Iya mas sebelumnya minta maaf ya apa saudara pernah mengalami perlakuan yang kurang mengenakan entah dari lingkungan atau dari keluarga sendiri?	
60	S	Kalau dari keluarga ya nggak ada mas mereka selalu memberikan suport, tapi jika dari luar kayak orang yang nggak kenal itu pernah mas ya walaupun saya mencoba tidak memikirkannya tapi ya gimana agak sulit mas tapi ya sudahlah jadikan motifasi dan semangat aja dengan keadaan seperti ini saya berusaha menjadi yang lebih baik dari orang tersebut.	Kondisi psikis akhir (pengakuan)
65	P	Hal apa yang membuat saudara untuk bangkit dari keadaan yang bisa dibilang sulit yang pernah saudara lalui?	
70	S	Alhamdulillah mas walaupun dengan keadaan seperti ini keluarga, saudara serta teman banyak yang memberikan nasihat atau motifasi dan saya sangat bersyukur ternyata banyak orang yang peduli, selain itu yang paling penting bagi saya faktor agama karena saya percaya dan saya meyakini bahwa Alloh itu adil dan tidak menguji hambanya diluar dari kemampuan yang hambanya	
75			

80		miliki itu yang saya tanamkan. Mungkin keadaan saya seperti ini tapi saya yakin di luar sana masih ada yang lebih dari saya dan dia mampu bangkit dan melewati ini semua.	
85	P	Mas saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasinya dan maaf apabila ada kesalahan dalam omongan yang secara tidak langsung menyinggung atau membuat rasa tidak enak saya minta maaf.	
	S	Iya mas sama-sama saya juga minta maaf apa bila dalam menyampaikan kurang jelas.	
90	P	Kalau begitu saya pamit pulang dulu mas, assalamualaikum	
	S	Iya, waalaikumsalam	

Lampiran 6. Transkrip Wawancara

HASIL TRANSKIP WAWANCARA

S4, W1

Nama Subjek : AF
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tanggal : 26 Mei 2023
 Lokasi : Jl. Brotoseno No.9, Dusun III, Ds. Pucangan, Kecamatan Kartasura.
 Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

NO	P/S	VERBATIM WAWANCARA	TEMA
1	P	Assalamualaikum Wr.Wb	Pembukaan
	S	Walaikumsalam Wr. Wb	
5	P	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya, sebelumnya kedatangan saya kemari pertama silaturahmi yang ke dua saya mau wawancara terkait dengan penerimaan diri difabel daksa mas.	
	S	Iya mas ini juga lagi tidak ngapa ngapain sebisa mungkin saya akan menjawab apa yang masnya tanyakan.	
10	P	Baik lah bisa dimulai mas?	
	S	Iya mas silahkan	
	P	Bagaimana sih mas kronologi kejadian yang mengakibatkan kondisi seperti pada saat ini?	
15	S	Hal ini terjadi karena keletusan mercon mas, nah ceritanya kan pas malam hari raya idul fitri kan jaman itu anak anak termasuk saya pada bikin mercon sendiri dan dulu saya bikinnya ya lumayan gede mas nah ya namanya juga masih anak anak kan seneng kan denger suara mercon apa lagi pas hari raya. Nah waktu itu saya ngebunyiin atau nyalain mercon itu sendiri kan biasanya nggak di bolehin mungkin karena ngeyel sih dan pwenasaran juga gimana sih kalau nyalain sendiri. Waktu sudah ta nyalain ko nggak bunyi seperti apinya udah nggak nyala dan saya ya udah positif udah nggak bunyi atau nggak meledak lah petasan nah saya ambil lah petasan tersebut tapi nggak taunya baru saya ambil petasan itu pas ditangan tiba tiba meledak ya jadi seperti ini mas walaupun tangan utuh tapi jari-jari saya pada putus mas.	
20			
25			
30	P	Kalau boleh tau itu terjadinya kejadian tersebut	Kondisi Psikis awal (kaget,cemas)

35	S P S	<p>pada usia berapa?</p> <p>Itu terjadi pada usia 16 tahun mas</p> <p>Untuk dari pemeriksaan dokter bagaimana mas?</p> <p>Dari pemeriksaan dokter ya yang sobek itu di jahit terus ya seperti itu mas tapi ya saya waktu itu tetep disuruh kontrol mas untuk mantau gimana kondisi lukanya.</p>	Kondisi Psikis akhir (pengakuan)
40	P	<p>Terus bagaimana waktu saudara tau atau menyadari bahwa jari jari di salah satu tangan saudara putus?</p>	
45	S	<p>Bagaimana yah mas ya nggak nyangka aja berasa lain dari orang-orang apa lagi kalau pas sekolah yang lain nulis pake tangan kanan aku pake tangan kiri ya susuah mas itu juga kesulitan banget mas butuh penyesuaian apalagi kan dari dulu ngapa ngapa pake tangan kanan. Terus kalau rasa khawatir bingung ya pasti ada mas dulu saya sempet ngurung diri kayak nggak nyangka aja walaupun ya kesalahan sendiri sih tapi ya nggak nyangka aja ini terjadi pada diri saya.</p>	
50	P	<p>Maaf mas apa saudara pernah mendapatkan perlakuan atau ucapan yang kurang mengenakan terkait kondisi seperti ini?</p>	
55	S	<p>Kalau perlakuan secara fisik sih nggak mas tapi kan kadang ada lah orang yang bilang aneh aneh atau apa lah ya mau gimana lagi memang kenyataanya seperti ini.tapi ya untung keluarga selalu mensupport, teman-teman juga, di sisi lain juga dari kejadian yang saya alami bisa menjadi pelajaran bagi orang lain .</p>	
60	P	<p>Hal apa yang membuat anda bangit dari kedaan yang saudara alami?</p>	
65	S	<p>Yang bisa membuat saya mampu bangkit ya karena adanya suport keluarga, lingkungan serta dari sisi lain juga dari kesadaran diri sih mas yaitu ya kenapa sih hanya karena saya dengan keadaan seperti ini ko harus berlarut larut sedangkan saya melihat yang lebih dari keadaan saya aja bisa menerima kondisinya mas.</p>	
70	P	<p>Mas saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasinya dan maaf apabila ada kesalahan dalam omongan yang secara tidak langsung menyinggung atau membuat rasa tidak enak saya minta maaf.</p>	
75	S	<p>Iya mas sama-sama saya juga minta maaf apa bila dalam menyampaikan kurang jelas.</p>	

80	P S	Kalau begitu saya pamit pulang dulu mas, assalamualaikum Iya, waalaikumsalam	
----	--------	--	--

Lampiran 7. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Data pribadi**

Nama Lengkap : Khayat faozi
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 16 Maret1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Pandanlor, Klirong , Kebumen Rt 05 Rw
02
Telepon : 081325726934
e-mail : khayatfaozi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar : SDN 2 Pandanlor
2. Sekolah Menengah Pertama : MTs Mafatikhul Huda
3. Sekolah Menengah Atas : SMK Ma'arif 1 Kebumen
4. Perguruan Tinggi :